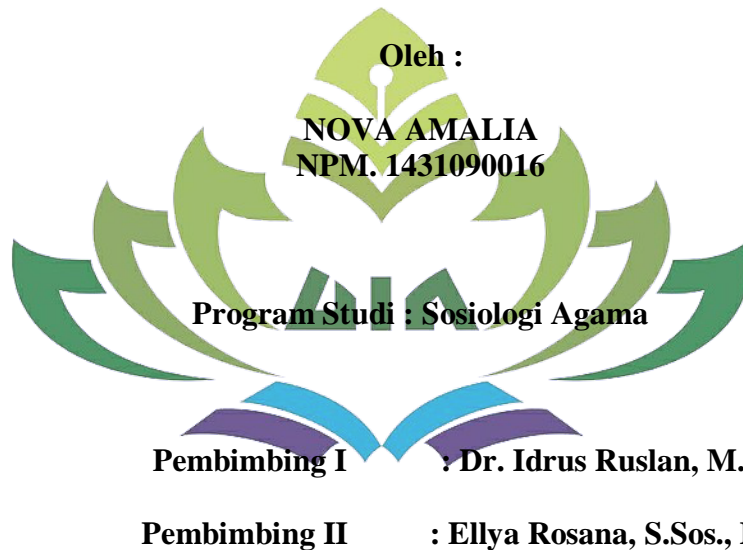


**PESTA SAKURA DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DI  
PEKON WAY NGISON LAMPUNG BARAT**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019M**

## **ABSTRAK**

Oleh  
**Nova Amalia**

Pesta Sakura merupakan Pesta Topeng sebuah Seni Tradisional yang terus di lestarikan dan di kembangkan oleh masyarakat Liwa Lampung Barat. Sakura merupakan simbol keakraban dan kebersamaan dalam melaksanakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Liwa Lampung Barat saat hari Raya Idul Fitri Sakura memiliki makna ajakan dalam melestarikan kebudayaan daerah. Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah apa makna Pesta Sakura dalam kehidupan sosial keagamaan di masyarakat Pekon Way Ngsion Lampung barat dan bagaimana dampak positif dan dampak negatif pesta sakura bagi masyarakat di pekon Way Ngsion Lampung Barat, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan pendekatan untuk mendapatkan informasi yang di butuhkan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Pesta Sakura memiliki makna sebagai ajang Silaturahmi berkumpulnya sanak saudara untuk saling memaafkan, tata busana yang di pakai dalam Pemain Sakura memiliki makna sesuai dengan bentuknya masing-masing merupakan sebuah perjalanan hidup dalam masyarakat Lampung. Pesta Sakura juga merupakan Icon masyarakat Liwa Lampung Barat, sakura sendiri memiliki dampak positif dan dampak negatif dalam kehidupan sosial. Semenjak masuknya ajaran Islam Pesta Sakura di selenggarakan bertepatan dengan hari Raya Idul Fitri, kehadiran sakura memiliki dampak positif dan negatif dalam kehidupan sosial membantu bagi orang-orang yang memiliki sanak saudara jauh dari liwa berkumpul, pesta sakura juga menjadi sarana hiburan dan ajang mencari jodoh, dalam bidang sosial pesta sakura membantu perekonomian masyarakat mencari nafkah saat perayaan Pesta Sakura. Dampak negatif perayaan Pesta Sakura juga sering terjadi keributan antar warga dan pemain sakura, Pesta Sakura juga menimbulkan banyaknya sampah berserakan di jalanan. Oleh karena itu harapan peneliti kepada pemerintah daerah agar menyediakan tempat agar perayaan Pesta Sakura terlaksana dengan tertib dan tidak menimbulkan kekacauan.

**Kata Kunci : Pesta Sakura, Kehidupan Sosial Keagamaan, Pekon Way Ngsion**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp 0721-703278

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi**

**: “PESTA SAKURA DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN  
MASYARAKAT DI PEKON WAY NGISON  
LAMPUNG BARAT “**

**Nama**

**: NOVA AMALIA**

**NPM**

**: 1431090016**

**Prodi**

**: Sosiologi Agama**

**Fakultas**

**: Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I,**

  
**Dr. Idrus Ruslan, M.Ag**  
**NIP. 197101061997031003**

**Pembimbing II,**

  
**Ellya Rosana, S.Sos., M.H**  
**NIP. 197412231999032002**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Sosiologi Agama**

  
**Suhandi, S.Ag., M.Ag**  
**NIP. 197111171997031003**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

Alamat: Jl Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp 0721-703278

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan Judul PESTA SAKURA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DI PEKON WAY NGISON LAMPUNG BARAT. Disusun oleh Nova Amalia, NPM 1431090016, Prodi Sosiologi Agama telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal : Kamis, 11 April 2019**

**TIM DEWAN PENGUJI :**

**Ketua Sidang : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum**

  
(.....)

**Sekretaris : Siti Badiyah, S.Ag., M.Ag**

  
(.....)

**Penguji utama : Suhandi, S.Ag., M.Ag**

  
(.....)

**Penguji I : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag**

  
(.....)

**Penguji II : Ellya Rosana, S.Sos., M.H**

  
(.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag**

**NIP. 195808231993031001**



## PERNYATAAN ORISINALITAS

**Assalamualaikum wr.wb**

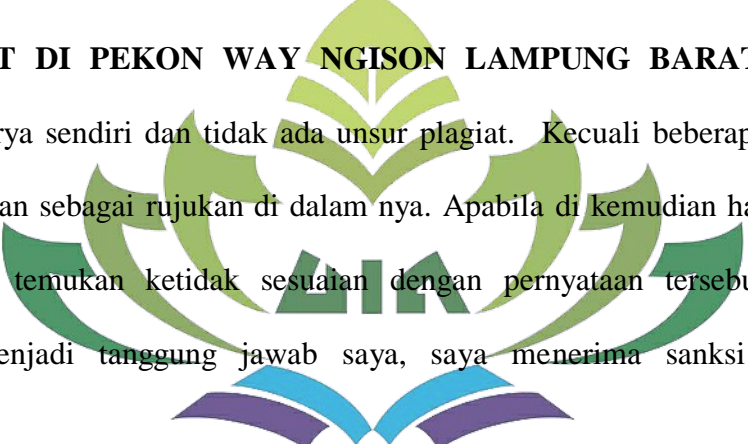
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nova Amalia

NPM : 1431090016

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **PESTA SAKURA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHISUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYRAKAT DI PEKON WAY NGISON LAMPUNG BARAT** adalah benar hasil karya sendiri dan tidak ada unsur plagiat. Kecuali beberapa bagian yang di sebutkan sebagai rujukan di dalam nya. Apabila di kemudian hari dalam skripsi ini di temukan ketidak sesuaian dengan pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya, saya menerima sanksi sebagai akibatnya.



Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

**Wassalamualaikum, wr.wb.**

Bandar Lampung, 12 Februari 2019

**Nova Amalia  
1431090016**

## MOTTO

”مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ, وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ”

*Artinya: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maha hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi*



## PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Skripsi ini kepada :

1. Kedua Orang tua ku tersayang Ayahanda Fahrudin dan Ibunda teristimewa Risma Wati yang telah bersusah payah mengandung, melahirkan, mengasuh, merawat, membimbing serta mendidik putra-putrinya dalam keadaan suka maupun duka. yang selalu mendo'akan untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan Studi. Cucuran keringat dan Pengorbanan serta do'a yang telah menghantarkanku menuju gerbang keberhasilan menyelesaikan Studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Kakak dan adikku tercinta Fanharudin, Tika Ayu Lestari, Bella Kurnia dan adikku Rahmadi Anggoro tidak ada waktu yang paling berharga selain berkumpul dengan kalian terimakasih untuk doa' dan dukungan kalian.
3. Suamiku tersayang Irdawan terimakasih selalu ada dan menemaniku dalam suka maupun duka dan selalu mendo'akan membantuku dan memberiku semangat motivasi untuk menyelesaikan Studi.
4. Putriku Tersayang Felicia Amalda yang senantiasa menghibur dan mengisi kepenatanku memotivasiku dengan canda tawamu serta seluruh keluargaku tersayang yang selalu menanti keberhasilanku.
5. Almamaterku Univeristas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang saya cintai dan banggakan.

6. Serta Teman-teman Sosiologi angkatan 14 kalian sahabat baik yang senantiasa memberikan motivasi serta bantuan dalam menyelesaikan Studi .





## RIWAYAT HIDUP

Peneliti lahir pada tanggal 27 November 1996 di Bandar Lampung, Peneliti di lahirkan oleh Ibu kandungnya yang bernama Risma Wati, dan ayah kandungnya yang bernama Fahrudin. Peneliti merupakan anak ke empat dari lima bersaudara. Peneliti di lahirkan dari keluarga yang sederhana, namun memiliki ke dua orang tua yang sangat bertanggung jawab dalam mengurus anak-anak nya, memiliki Ibu yang sangat menyayangi anak-anaknya dan semangat juang yang tinggi untuk dapat membesarkan anak-anaknya dengan baik sekaligus menjadi motivator untuk anak-anaknya, dan memiliki ayah yang sangat penyabar dalam menghadapi permasalahan dan sangat bijaksana dalam mengambil keputusan .

Peneliti mulai menempuh pendidikan formal di TK Arrusydah I Bandar Lampung tamat pada tahun 2002, SD Negeri 1 Sukamenanti Bandar Lampung tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 10 Bandar Lampung tamat pada tahun 2010, lalu melanjutkan Pendidikan di SMA Yayasan Islam Bina Mulya Bandar Lampung tamat pada tahun 2014

Pada tahun 2014, peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama mengambil Program Studi Sosiologi Agama.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur kehadirat Allah swt atas kasih sayangNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ PESTA SAKURA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DI PEKON WAY NGISON LAMPUNG BARAT “ shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, sahabat serta umatnya yang setia pada titah dan cintanya.

Karya berupa Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos), Atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan Skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada :

1. Prof. Dr. Moh Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung
3. Suhandi, S.Ag M.Ag, dan Siti Badi'ah, M.Ag selaku ketua prodi dan sekretaris prodi Sosiologi Agama.
4. Dr. Idrus Ruslan, M.Ag Selaku Pembimbing I Ellya Rosana, S.sos. M.H selaku Pembimbing II, terimakasih atas bimbingan dan kesabarannya sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Teman-teman Sosiologi Angkatan 2014 kalian sahabat baik yang senantiasa menghibur dengan canda tawa kalian dan memberikan motivasi serta bantuan dalam menyelesaikan studi ini .
6. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menempuh Studi dan menimba Ilmu Pengetahuan.

Peneliti menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kesempatan, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan.



Bandar Lampung, 12 Februari 2019

Peneliti

Nova Amalia

NPM 1431090016



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSTUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO. ....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP. ....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Fokus Penelitian .....	8
E. Rumusan Masalah .....	8
F. Tujuan Penelitian .....	9
G. Tinjauan Pustaka .....	9
H. Signifikasi Penelitian .....	10
I. Metode Penelitian .....	11
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian .....	11
2. Desain Penelitian .....	13
3. Partisipan dan Tempat Penelitian .....	13
4. Prosedur Pengumpulan data .....	15
5. Prosedur Analisa data .....	18
6. Pemeriksaan Keabsahan data .....	18

## **BAB II PESTA SAKURA DAN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN**

A. Pesta Sakura .....	
1. Pengertian Pesta Sakura .....	18
2. Sejarah Pesta Sakura .....	19
3. Simbol-simbol dalam Pesta Sakura .....	32
4. Makna Pesta Sakura .....	40
B. Kehidupan Sosial Kegamaan .....	
1. Pengertian Kehidupan sosial Kegamaan .....	41
2. Kehidupan Masyarakat sebagai sistem sosial dan sistem budaya .....	42
3. Kebudayaan dalam era globalisasi dan pengaruhnya terhadap kegamaan.....	44

### **BAB III GAMBARAN UMUM PEKON WAY NGISON**

A. Sejarah Singkat Pekon Way Ngison .....	50
B. Keadaan Geografis dan Demografis .....	51
C. Keadaan Sosial Keagamaan .....	58
D. Keadaan Sosial Kemasyarakatan .....	60
E. Keadaan Masyarakat Pekon Way Ngison setelah adanya budaya Pesta Sakura .....	63

### **BAB IV PESTA SAKURA MASYARAKAT PEKON WAY NGISON LAMPUNG BARAT**

A. Makna Sakura bagi masyarakat Pekon Way Ngison Lampung Barat.....	65
B. Dampak positif dan dampak negatif pesta sakura.....	73

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	79



## DAFTAR TABEL

Tabel I Kepemimpinan Pratin Pekon Way Ngison dari tahun 1970 Sampai tahun 2018 .....	54
Tabel II Jumlah Penduduk Menurut Usia,Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Suku/Ras dan Agama.....	56
Tabel ke III Jumlah Sarana Pendidikan .....	58





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebagai langkah awal penulisan judul agar tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan kurang terarahnya suatu penelitian, maka terlebih dahulu perlu diadakan penegasan judul. Judul penelitian adalah PESTA SAKURA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DI PEKON WAY NGISON LAMPUNG BARAT yang secara rinci akan diuraikan sebagai berikut.

Pesta adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat dengan aturan adat menurut Zulfajri bahwa pesta adalah perayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting.<sup>1</sup> Pesta dalam penelitian ini yaitu Pesta Sakura, Pesta rakyat yang di lestarian secara turun temurun menjadi ciri khas Kebudayaan di Lampung Barat. Sakura dalam kebudayaan ini artinya Topeng penutup wajah (Menutup wajah).

Sakura adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang berasal dari Lampung Barat. Kesenian Sakura merupakan pesta topeng yang dilaksanakan setiap hari raya Idul Fitri oleh masyarakat Lampung Barat, khususnya di wilayah Liwa Kabupaten Lampung Barat. Menurut penelitian yang dilakukan I Wayan Mustika, kata Sakura berasal dari kata “*Sekukha*” yang berarti penutup muka atau penutup wajah. Perubahan kata “*Sekukha*” menjadi “Sakura” karena mengikuti

---

<sup>1</sup>Aryono Suryo, *Kebudayaan dalam analisa kebudayaan*, (Jakarta: PT Renika cipta 1980) h.40

perkembangan tata Bahasa Indonesia secara umum, agar masyarakat Lampung lokal maupun pendatang dapat dengan mudah mengucapkannya.<sup>2</sup>

Pesta Sakura pada penelitian ini adalah Pesta topeng seni tradisional yang dilaksanakan masyarakat adat Lampung di wilayah Lampung Barat. Sakura merupakan suatu pesta rakyat diselenggarakan dalam merayakan hari raya Idul Fitri untuk mengungkapkan rasa syukur suka cita dan perenungan terhadap sikap dan tingkah laku manusia.

Kehidupan Sosial Keagamaan menurut pengertian Hasan Shadely, Kehidupan secara etimologi berasal dari kata-kata “hidup” yang berarti bergerak, berkembang. Sedangkan menurut pengertian sebenarnya kehidupan adalah kehidupan yang khas dipunyai oleh organisme hidup yang ditandai oleh adanya aktivitas atau kegiatan“.<sup>3</sup>

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa kehidupan adalah suatu ciri yang dimiliki oleh makhluk hidup, dimana pertanda suatu kehidupannya adalah adanya pergerakan, perkembangan, pertumbuhan, maupun perubahan aktivitas yang dilakukan.

Sedangkan yang di maksud sosial kegamaan menurut M. Rasyidi, bahwa sosial kegamaan adalah “sikap masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran agama secara umum dalam bidang sosial kemasyarakatan“.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> I Wayan Mustika, Perkembangan bentuk pertunjukan sakura dalam konteks kehidupan Masyarakat Lampung Barat tahun 1986-2009, Ringkasan di sertai dalam Rangka ujian Terbuka, UGM tahun 2011

<sup>3</sup> Hasan Shadely, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, ( Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka,1990)h.294

<sup>4</sup>M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama-agama Islam pada Perguruan Tinggi*,(Jakarta:BulanBintang,1971),h.58

Kehidupan Sosial Keagamaan dalam penelitian ini kehidupan masyarakat yang percaya terhadap roh-roh halus dan benda-benda mati yang dikeramatkan dan di doa'kan dipercaya memiliki kekuatan dalam membantu kehidupan manusia. Pekon Way Ngison merupakan salah satu desa yang ada di Lampung Barat yang masyarakatnya memenuhi kebutuhannya dengan bekerja sebagai petani kopi musiman, sebagian dari mereka merupakan pendatang dan telah lama menetap di Pekon Way Ngison, agama yang dianut masyarakat mayoritas muslim, tetapi dalam menjalankan ketataan beragama masyarakat nya masih mempercayai hal-hal animisme. Pekon Way Ngison dalam penelitian ini adalah desa yang mempunyai luas wilayah 1.523 hektar dan penduduk berjumlah 1.081 jiwa.<sup>5</sup> terletak di kabupaten Liwa Lampung Barat.

Maksud dari Skripsi ini adalah membahas tentang Pesta Topeng yang dilaksanakan pada Hari Raya Idul Fitri oleh Masyarakat Pekon Way Ngison yang masih percaya pada roh-roh nenek moyang dan benda-benda mati yang dikeramatkan di do'akan sebagai kekuatan untuk membantu kehidupan manusia. Khususnya kehidupan sosial keagamaan masyarakat, secara turun temurun Pesta topeng dilaksanakan dan menjadi ciri khas kebudayaan masyarakat Liwa Lampung Barat di selenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur.

---

<sup>5</sup>Demografi. *Profil kabupaten Lampung Barat tahun 2014*



## B. Alasan Memilih Judul

Pemilihan judul dalam suatu penelitian juga tentunya berdasarkan suatu alasan demikian pula halnya dengan peneliti. Alasan yang peneliti maksud adalah

1. Pesta Sakura yang diselenggarakan oleh masyarakat pekon Way Ngison menarik untuk diteliti karena di era globalisasi saat ini kebudayaan yang bersifat asli masih terus di jaga dan dilestarikan oleh masyarakat Lampung Barat khususnya pekon Way ngison dan menjadikan pesta sakura sebagai ciri khas suatu kebudayaan di Lampung Barat.
2. Objek penelitian mudah untuk di jangkau, karena dekat dengan rumah peneliti.
3. Secara akademis masalah ini ada relevansinya dengan ilmu sosiologi agama yang sedang peneliti dalam disamping itu terjangkau tempat penelitian memper mudah peneliti dalam mengumpulkan data-data yang di butuhkan.

## C. Latar Belakang masalah

Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak habis untuk dibahas. Koentjaraningrat mencatat tidak kurang dari 179 definisi kebudayaan yang pernah di rumuskan oleh ilmuwan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah sebuah gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budaya dan karyanya itu.<sup>6</sup> Definisi diatas dapat diketahui bahwa kebudayaan bukan hanya mencakup tata nilai atau suprastruktur yang

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *kebudayaan mentalitas dan pembangunan* (Jakarta:Gramedia,1992),h.9

merupakan cerminan dari infrastuktur. Kebudayaan merupakan totalitas dari objek (kebudayaan intelektual) yang di dukung oleh subjek (individu,kompleks,kelas, sektor-sektor masyarakat). Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan dan nilai-nilai yang dimiliki manusia dan mahluk sosial.

Menurut *Robert H. Lowie* kebudayaan adalah segala sesuatu yang di peroleh individu dari masyarakat mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik. Kebiasaan keahlian yang di peroleh bukan dari kreativitasnya melainkan dari warisan masa lampau yang di dapat dari pendidikan formal atau informal sedangkan menurut *Clyde Kluckohn* bahwa kebudayaan merupakan total dari cara hidup suatu bangsa warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya.<sup>7</sup> Kata “kebudayaan“ berasal dari (bahasa sansekerta) *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak kata *buddhi*, yang berarti budi dan akal. Kebudayaan di artikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.

Seorang Antropologi, yaitu E.B Tylor yang dikutip oleh Jocabus Ranjabar memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut. “kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang di dapatkan atau di pelajari oleh

---

<sup>7</sup>Raga maran.*Manusia dan kebudayaan dalam prespektif ilmu budaya dasar*. (Jakarta :Rineka Cipta. 2000), h. 26

manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak”.<sup>8</sup>

Daerah Lampung memiliki budaya dan adat istiadat yang beragam seperti upacara adat, seni pertunjukan dan seni kerajinan dan jenis pertunjukkan lainnya yang tumbuh di masyarakat pendatang. Masyarakat Lampung justru merasa akrab dengan upacara adat seperti gawi (kerja adat) yang melibatkan banyak orang termasuk tokoh adat dan tokoh masyarakat. Istiadat Lampung tidak akan terlepas dengan seni pertunjukannya yang dianggap paling tua di Lampung diantaranya adalah seni tari, seni musik tradisional (talo),<sup>9</sup> seni sastra, seni suara, maupun cerita rakyat, dapat di jumpai seni pertunjukkan seni tari Lampung yang di bedakan menurut fungsinya seperti tari yang termasuk dalam upacara adat meliputi *nyambai*, *serujung*, *piring*, atau *ceti* dan tari topeng Lampung, tari yang tergolong sebagai penyajian dalam upacara adat.<sup>10</sup> Sekian banyak masyarakat yang ada di Indonesia salah satu nya suku Lampung yang berada di sebelah Barat ujung pulau Sumatra masyarakat Lampung sudah berabad abad mendiami daerah yang subur tersebut masyarakat Lampung terdiri dari dua masyarakat asli yang sering disebut Lampung pepadun dan Lampung saibatin. Lampung pepadun umumnya bermukim disepanjang aliran sungai yang bermuara ke laut jawa dan orang Saibatin bermukim di pesisir pantai yang bermuara ke samudra Indonesia

---

<sup>8</sup> Jocabus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu pengantar*. (Cetakan ke dua 2013), h.29

<sup>9</sup> *Talo* adalah seperangkat alat music tradisional atau Gamelan lampung.

<sup>10</sup> M.ikhwan, M. Sitorus, Sir Hamilton, *Wujud, Arti dan fungsi puncak – puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat lampung*. Bagian proyek pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya Lampung ( Lampung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung, 1995/1996), h.83

dalam bertutur orang Lampung saibatin berdialek A sedangkan orang pepadun berdialek O.

Sakura sudah dikenal oleh masyarakat Lampung secara umum, bahkan sakura sudah tercatat dan dimasukkan ke dalam buku yang berjudul Kalender Pariwisata Republik Indonesia. Dalam buku tersebut di katakana bahwa sakura merupakan salah satu bentuk pertunjukkan yang memiliki usia yang sangat tua dan merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Liwa harus dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.<sup>11</sup> Ide dari bentuk bentuk Sakura mengacu dari cerita orang-orang tua dan bentuk sakura yang sudah ada sebelumnya sulit untuk mempertahankan seni sakura karena keterbatasan kemampuan dan pengelolaan, baik pelaku maupun masyarakat pemilik sakura di harapkan mampu mengelola seni sakura dengan baik dan secara berkesinambungan agar seni ini tetap menjadi bagian dari masyarakat Liwa dan terhindar dari kepunahan.

Peneliti melakukan penelitian, khususnya di pekon Way Ngison Lampung Barat daerah yang dikatagorikan sebagai daerah yang masih terus melestarikan kebudayaan pesta sakura. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di pekon Way Ngison bekerja sebagai petani kopi, pengasilannya setahun sekali dengan menunggu musim panen. Masyarakat di pekon Way Ngison setiap tahunnya setelah hari Raya Idul Fitri selalu melaksanakan kebudayaan pesta sakura pada hari yang sudah ditentukan, kehidupan sosial keagamaan masyarakat setelah adanya pesta sakura. Pesta sakura memiliki peran dalam mempererat persaudaraan

---

<sup>11</sup>Kalender Pariwisata 2008, *kementrian kebudayaan dan pariwisata* (Jakarta : kementrian kebudayaan dan pariwisata Republik Indonesia



antar warga masyarakat dan para pendatang sebagai sarana sosialisasi keagamaan, pesta sakura juga sebagai solidaritas sosial dan hiburan keadaan di pekon dengan adanya acara pesta budaya tahunan masyarakat selalu bergotong royong untuk mempersiapkan pesta tersebut baik dana maupun partisipasi warganya, keadaan saat pertunjukan pesta sakura hampir sebagian masyarakat berpartisipasi menyaksikan pesta tersebut tetapi di era modernisasi saat ini kebudayaan pesta sakura sudah banyak menyimpang dari norma norma adat dan norma agama, contohnya musik dan pakaian yang digunakan pada zaman dahulu menggunakan musik tradisional dan pakaian yang sopan, tetapi sekarang sudah tidak digunakan dan digantikan dengan musik orge tunggal, pesta sakura sekarang sudah di jadikan sebagai ajang minum minuman keras dan persaingan bakat untuk berjoget dengan musik musik modern. Masyarakat pekon Way Ngison hanya melaksanakan kebudayaan sakura yang dilaksanakan secara turun temurun tanpa mengetahui makna yang tertanam dalam kebudayaan Pesta sakura.

#### **D. Fokus Penelitian**

Peneliti menetapkan Fokus penelitian yaitu di Pekon Way Ngison Lampung Barat yang akan peneliti teliti. Kemudian peneliti fokus pada Pesta Sakura dan kehidupan Sosial Keagamaan masyarakat yang ada di pekon Way Ngison Lampung Barat karena dalam Skripsi ini di pentingkan pada Perayaan Pesta Sakura dan Pengaruh Pesta Sakura bagi kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat serta makna Topeng dan Pesta Sakura bagi masyarakat juga dampak Positif dan dampak Negatif Pesta Sakura dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat khususnya Pekon Way Ngison Lampung Barat.

### **E. Rumusan Masalah**

1. Apa makna Pesta Sakura dalam kehidupan sosial keagamaan di Masyarakat Pekon Way Ngison Lampung Barat ?
2. Bagaimana dampak positif dan dampak negatif Pesta Sakura bagi masyarakat Pekon Way Ngison Lampung Barat ?

### **F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui Makna Pesta Sakura dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat pekon Way Ngison Lampung Barat
  - b. Untuk mengetahui dampak positif dan dampak negatif Pesta Sakura bagi masyarakat pekon Way Ngison
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Menjadi bahan sumbangan pengetahuan khususnya bagi penulis, generasi muda dan masyarakat Lampung Barat
  - b. Menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk tetap mempertahankan dan tetap mengembangkan potensi bangsa khususnya dibidang kebudayaan
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan Ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khusus nya bagi prodi Sosiologi Agama dan dapat menjadi refrensi bagi peneliti lain.

## G. Tinjauan Pustaka

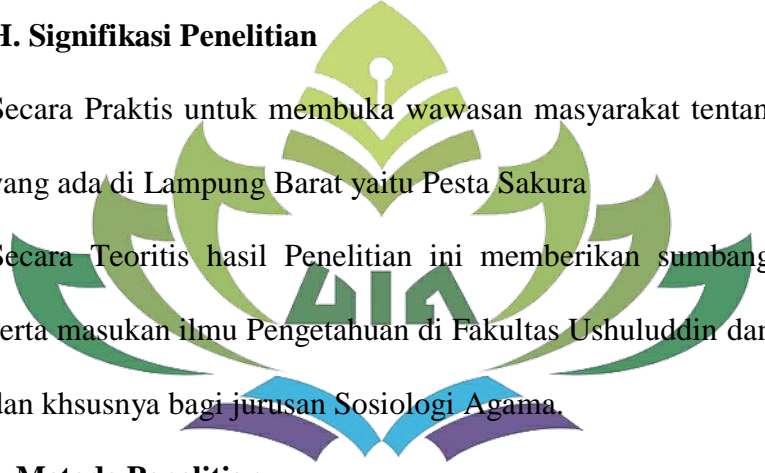
Tinjauan Pustaka di lakukan, idealnya agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah di teliti dan belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. terdapat beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul “Eksistensi Kebudayaan Pertunjukan Pesta Sekukha Pada Masyarakat Suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Yang di tulis pada tahun 2016 oleh Erni Melvina, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung. Skripsi ini Membahas tentang Eksistensi Kebudayaan pesta sakurayang terus di pertahankan di zaman globalisasi saat ini dan menjadikan pesta sakur sebagai ciri khas kebudayaan Lampung Barat .
2. Skripsi Yang Berjudul “Makna Sakura dalam kebudayaan Masyarakat Bejalan Diway Lampung Kabupaten Lampung Barat “ yang di tulis pada tahun 2018 oleh Murdiati Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Skripsi ini Membahas tentang Sejarah Pesta Sakura dan makna simbolis pesta sakura bagi masyarakat Lampung Barat .

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, terlihat jelas perbedaan dari pembahasan judul yang telah di teliti oleh kedua penulis tersebut sekripsi yang pertama di tulis pada tahun 2016 oleh Erni Melvina lebih membahas tentang Exsistensi Kebudayaan Pesta Sakura di Zaman Globalisasi yang masih terus di

pertahankan sampai saat ini dan menjadikan Kebudayaan Sakura sebagai ciri khas kebudayaan di Lampung Barat, Skripsi yang ke dua di tulis pada tahun 2018 oleh Murdiati lebih membahas tentang Sejarah Pesta Sakura dan makna simbolis Pesta Sakura bagi masyarakat Liwa Lampung Barat. Berbeda dengan yang akan di teliti oleh penulis yaitu lebih memfokuskan pada kehidupan sosial keagamaan masyarakat setelah adanya kebudayaan Pesta Sakura dan pengaruh Pesta Sakura terhadap kehidupan Sosial Keagamaan masyarakat khususnya masyarakat di Pekon Way Ngison Lampung Barat.

#### **H. Signifikasi Penelitian**

- 
- a) Secara Praktis untuk membuka wawasan masyarakat tentang kebudayaan yang ada di Lampung Barat yaitu Pesta Sakura
  - b) Secara Teoritis hasil Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran serta masukan ilmu Pengetahuan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan khususnya bagi jurusan Sosiologi Agama.

#### **I. Metode Penelitian**

**Metode Penelitian terdiri dari :**

##### **1. Pendektan dan Prosedur Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini ialah kualitatif setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah di tentukan, maka langkah selanjutnya adalah menghimpun dan mengelola data yang sudah terkumpul dengan cara mengklarifikasikan semua jawaban untuk dianalisa. Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa



kualitatif. Teknik analisa kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan.<sup>12</sup>

Pendekatan dalam Skripsi ini ada 3 yaitu :

a. Pendekatan sosiologis

peneliti menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial, baik teori klasik maupun teori moderen untuk menggambarkan fenomena peristiwa yang berdekatan dengan masyarakat serta pengaruhnya bagi masyarakat. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui perilaku sosial masyarakat sebagai objek penelitian. Mengutip pendapat dari Hasan Shadily Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama di dalam masyarakat.<sup>13</sup> Peneliti melihat dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat.

b. Pendekatan Antropologis

Pendekatan Antropologis, Antropologis yaitu ilmu tentang manusia asal usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaan pada masa lampau, Antropologis juga sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang manusia dan kebudayaan.<sup>14</sup> Digunakan sebagai sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi sudut pandang kebudayaan<sup>15</sup>. Pendekatan yang digunakan oleh para ahli Antropologis dalam meneliti wacana keagamaan adalah pendekatan simbol yaitu agama sebagai inti kebudayaan yang

---

<sup>12</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM,1993),h.132.

<sup>13</sup>Hasan Shadily, *Sosiologi untuk masyarakatIndonesia* (cet.IX; Jakarta Bumi Aksara, 1983)

<sup>14</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta Reinika Cipta,2009),h.9

<sup>15</sup> Darwanto, *Pokok- Pokok metodologi research dan bimbingan teknik penulisan skripsi*, Liberty, (Jogjakarta : 1990), hal 45

penuh dengan simbol-simbol.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini berkaitan dengan simbol-simbol yang terdapat di dalam topeng Pesta Sakura.

### c. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis dengan meneliti berbagai kegiatan masyarakat setempat. Khususnya dalam Perayaan Pesta Sakura dan pengaruh Pesta dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Pekon Way Ngison Lampung Barat dan ikut menjadi bagian dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan masyarakat.

## 2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus bertujuan mengeksplorasi secara mendalam suatu program, kejadian aktifitas, proses seseorang individu atau lebih dengan ikut berpartisipasi didalam kegiatan yang dilaksanakan terkait dengan hal yang akan diteliti. Dalam penelitian ini membahas mengenai pengaruh Pesta Sakura dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat pekon Way Ngison Lampung Barat .

## 3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Pekon Way Ngison Lampung Barat, dalam penelitian ini yang terlibat dan menjadi Informan ialah masyarakat pekon, pemain sakura, ketua adat, tokoh agama, pedagang di sekitar pekon, dan remaja. Pekon Way Ngison merupakan pekon yang melaksanakan Perayaan Pesta Sakura setiap tahunnya.

---

<sup>16</sup> *Ibid*

### **a. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang diteliti. Populasi sebagai konsep dalam metode penelitian mengacu pada setiap individu yang memiliki karakter yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti yang kemudian mereka libatkan dalam proses penelitian sebagai sumber data jumlah keseluruhan yaitu masyarakat yang berjumlah 1.081 jiwa.<sup>17</sup>

### **b. Sampel**

Sampel merupakan bagian populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.<sup>18</sup> yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*) merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu menggali data seluas luasnya dari pihak yang terlibat dalam penelitian. Kita memilih orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian.

- a. Masyarakat yang sudah berdomisili minimal 10 tahun
- b. Masyarakat yang berusia 21-60 tahun
- c. Masyarakat yang mengerti tentang objek yang akan diteliti

---

<sup>17</sup> Monografi. *profil Pekon Way Ngison 2014*

<sup>18</sup> *Ibid*, h.269

keterangan dari ciri-ciri kriteria di atas, sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengerti tentang objek yang akan diteliti

1. Pratin ( Kepala Pekon )	1 orang
2. Tokoh Adat	3 orang
3. Tokoh Agama	2 orang
4. Masyarakat	4 orang
<hr/>	
Jumlah	10 orang

#### 4. Prosedur Pengumpulan Data

##### a. Jenis Penelitian

Bila di lihat dari tempat penelitian, jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan, Field research. Seperti yang di jelaskan oleh M. Iqbal Hasan dalam bukunya pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang langsung di lakukan di lapangan atau responden.<sup>19</sup> Pencatatan data juga di lakukan menggunakan sampel, dengan tujuan untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber .<sup>20</sup>

Sumber data pada penelitian ini penulis menggunakan data yang menurut penulis sesuai dengan objek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran langsung terhadap objek penelitian. Adapun jenis data yang digunakan ada dua jenis yaitu :

<sup>19</sup> M. Iqbal Hasan, *pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*, (Jakarta : ghalia Indonesia, 2002), h.11

<sup>20</sup> M. Pabunda Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi aksara, 2006) hal 11



### **a. Data Primer**

Sumber data Primer adalah data utama dalam sebuah penelitian di gunakan sebagai pokok yang di peroleh melalui interviu dan observasi, dalam penelitian ini untuk menjadi sumber data primer adalah seluruh Responden atau Sampel. Data primer dalam Studi Lapangan di dapat dari hasil wawancara dan pengamatan (observasi) berupa catatan peristiwa serta situasi pada waktu penelitian berlangsung.<sup>21</sup> Wawancara (interview) berupa pertanyaan yang diajukan penulis kepada responden, serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat tersebut agar mendapatkan data penelitian yang lebih akurat.

### **b. Data Skunder**

Data sekunder adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data suatu daerah dan sebagainya.<sup>22</sup> Data tersebut di gunakan untuk saling melengkapi, yaitu data yang ada pada lapangan dan data yang ada pada kepustakaan dengan menggunakan data primer dan data sekunder tersebut maka data yang bergabung tersebut dapat member validasi yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya .

Adapun Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi

### **1. Observasi**

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti.<sup>23</sup> Merupakan pengamatan dari pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diteliti, metode ini di gunakan penulis

---

<sup>21</sup> Syarifudin Hidayat , *Metedologi Penelitian* (Bandung : Mandar Maju , 2002), hal . 21

<sup>22</sup> *Ibid*, hal 6

<sup>23</sup> Joko. Subagio, *Metode penelitian dalam teori dan praktik*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 15

sebagai penunjang dimana penulis melakukan observasi dengan cara mengumpulkan data data langsung dari objek peneliti, tidak hanya pada batas pengamatan saja, tetapi juga mencatat untuk memperoleh data data yang kongkrit dan jelas.<sup>24</sup> Pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu mengamati kehidupan sosial keagamaan masyarakat pekon Way Ngison dan ikut serta dalam kegaitan-kegiatan yang dilakukan masyarakat.

## **2. Wawancara (interview)**

interview merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden di catat atau di rekam.<sup>25</sup> Proses tanya jawab antara dua orang atau lebih secara berhadap-hadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka dan yang lain mendengarkan suaranya interview yang peneliti gunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu menginterview dengan membawa kerangka pertanyaan untuk di sajikan. Agar informasi yang berkaitan dengan masalah yang di teliti bisa bisa di dapatkandari pihak pihak tertentu yang di anggap mewakili. Peneliti mengunjungi langsung kerumah tokoh atau orang yang akan di wawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang perlu di tanyakan. Peneliti mewawancarai Pratin (Kepala desa) tokoh Adat Pekon Way Ngison, Tokoh Agama, serta masyarakat pekon Way Ngison Lampung Barat.

## **3. Dokumentasi**

Dokumen adalah pengumpulan data yang tidak langsung di tujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang di gunakan dapat

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT Gramedia,1990),h.130

<sup>25</sup> Bagong Suyanto, sutinah, *metode penelitian sosial*, (Jakarta : kencana,2011) h.19

berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumentasi lainnya. Dokumentasi ini untuk mempermudah dalam mengecek kebenaran suatu kejadian ataupun data-data yang akan di sajikan oleh peneliti. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku harian, laporan dokumen lainnya, foto-foto dan peneliti ikut terlibat dalam kegiatan tersebut untuk mendapatkan data kondisi pesta sakura di pekan Way Ngison Lampung Barat.<sup>26</sup>

#### **4. Focus Group discussion.**

Setelah data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi wawancara dan dokumentasi, peneliti melakukan sharing idea atau melakukan diskusi dengan pembimbing juga rekan-rekan mahasiswa agar diperoleh pemahaman yang baru terhadap permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

#### **5. Prosedur Analisa Data**

Prosedur analisa data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (data reduction) yaitu merangkum, memilih yang pokok, dan memfokuskan pada yang penting, (2) paparan data (data display) yaitu sebagian sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying) adalah penarikan

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hal 136

kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisis data.<sup>27</sup>

#### **6. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam menguji keabsahan data peneliti ialah dengan cara mengecek kepada partisipan bahwa data tersebut benar adanya, pengecekan melalui turnitin agar tidak adanya plagiarism, konsultasi dengan pembimbing skripsi mengenai skripsi ini kemudian berdiskusi dengan teman sejawat meminta pendapat mengenai skripsi yang di buat serta adanya bantuan dari buku- buku yang tersedia.



---

<sup>27</sup> Miles, B Mathew, Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku SumbertentangMetode-Metode Baru*. (Jakarta : UIP,1992),h.19



## BAB II

### PESTA SAKURA DAN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN

#### A. Pesta Sakura

##### 1. Pengertian Pesta Sakura

Pesta sakura dalam kamus bahasa Lampung dialek “A” berarti penutup muka atau pentup wajah. Kata Sakura berasal dari kata “*Sekukha*” yang berarti penutup muka atau penutup wajah (topeng) kata topeng berasal dari kata “*Tup*” berarti tutup kemudian karena gejala bahasa yang disebut pembentukan kata, kata *tup* ini di tambah dengan kata *eng* yang menjadi *tupeng*. Kemudian *tupeng* mengalami beberapa bentuk perubahan sehingga menjadi (topeng), menurut Tusan dan Yudoseputro bahwa kata topeng berasal dari kata asal *ping, peng, pung* dan sebagainya yang berarti merapatkan kepada sesuatu dan menekankan kepadanya.<sup>1</sup> Sulistiyanto menjelaskan dalam bukunya “Seni dan Budaya” ada beberapa pengertian topeng atau pentup wajah. (dalam Bahasa Inggris “Mask”) ada juga yang mengatakan topeng adalah rias muka saja ada juga yang mengatakan topeng adalah nama tarian.<sup>2</sup>

Sakura dapat diartikan juga sebagai permainan tradisional yang menggunakan beragam karakter manusia, Pesta Sakura juga sebagai perayaan hari raya Idul Fitri untuk mengungkapkan rasa syukur suka cita dan perenungan terhadap sikap dan tingkah laku manusia. Sakura juga menjadi Icon Kabupaten Lampung Barat, Sakura merupakan Pesta Budaya tradisional dilaksanakan setelah

---

<sup>1</sup>Tusan dan Yudoseputro, *Ensiklopedia Tari Indonesia dalam Deradjat*, ( Jakarta 1991 )h.12-14

<sup>2</sup>Sulistiyanto Harry dkk, *Seni dan Budaya*, (Jakarta Grafindo Media tama 2009)h.55-56

lebaran Idul Fitri dan biasanya di laksanakan dengan di mulai dari 1 syawal hingga 6 atau 7 syawal setiap hari nya dengan bergantian tempat yaitu dari pekon satu ke pekon lainnya. Bahkan di festival Krakatau juga digelar Sakuraan ini dalam acara Apresiasi Topeng Seribu wajah, juga pada festival teluk stabas. Sakura merupakan jenis topeng yang digunakan dalam acara pesta sakura, seseorang dikatakan ber-sakura ketika sebagian atau seluruh wajahnya tertutup.

Pesta Budaya Sakura dalam pandangan secara umum hampir mirip dengan pentas Theater luar ruangan dengan masyarakat sebagai pemerannya, dimana gambaran tentang budaya ini adalah kemenangan, kemerdekaan dan kegembiraan dan kebebasan berekspresi dan juga berkreasi. Dalam Pesta Sakura, berbagai kalangan ikut terlibat aktif dan berbaur menjalin kebersamaan. Pesta Sakura secara definisi merupakan perayaan dan ungkapan kegembiraan masyarakat secara bersama-sama dengan bertopeng (menutup wajah) dan merubah penampilan sedemikian rupa yang sifat nya menghibur dengan tujuan utama bersilaturahmi. Puncak perayaan pesta sakura dilaksanakan dengan panjat pinang dengan sistem beguai jejama (gotong royong). Pesta Sakura juga sebagai ajang silaturahmi dan mewujudkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan antar tetangga maupun antar pekon/ desa.

## **2. Sejarah Pesta Sakura**

Istilah topeng telah di sebutkan dalam prasasti Wahara Kuti atau prasasti jaha pada tahun 762 Shaka (840 masehi) dengan nama Atapukan (tapel atau topeng) prasasti ini dibuat ketika pemerintahan raja anak wungsu pada tahun 993

sakha (1071 masehi).<sup>3</sup> Pada awalnya topeng merupakan salah satu jenis seni pertunjukkan yang sudah tua umumnya diperkirakan topeng sudah ada sejak masa prasejarah, lukisan, goresan, pahatan pada dinding Goa, wadah atau tempat kuburan batu, dan kapak merupakan pertunjukan awal perkembangan seni topeng. Pola-pola bentuk wajah manusia sebagai harapan kemakmuran, kesuburuan, Keselamatan, dan kelahiran kembali.<sup>4</sup>

Karya topeng dalam Seni Primitif tampil dalam bentuk gambaran wajah manusia yang memiliki gaya seni dekoratif dan di setiap daerah memiliki bentuk topeng yang berbeda tergantung pada seni Senimannya.<sup>5</sup> Istilah topeng juga di sebut-sebut dalam prasasti Kutu tahun 762 Saka, di Johon, Sidoarjo (Jawa Timur). Keterangan yang di dapat dari prasasti Kutu tersebut menjelaskan bahwa istilah Hatapuka berasal dari kata 'Tapuk' yang berarti Topeng.<sup>6</sup> Begitu pula istilah Matapal telah tertulis pada Prasasti Candi Perot (850A.D.) istilah ini berasal dari kata Tapal atau Tapel yang juga berarti Topeng.<sup>7</sup> Di Indonesia, Topeng tersebar di beberapa daerah seperti Jawa, Bali, dan juga Kalimantan. di Jawa, Topeng sudah muncul pada masa lampau untuk tujuan-tujuan ritual sebagai tujuan estetik dalam acara-acara ritual sekarang topeng hanya di gunakan sebagai pentup muka yang biasanya perlindungan. Dalam tarian jawa topeng digunakan untuk

<sup>3</sup> I made Bandem dan I Nyoman Rembang, *perkembangan topeng Bali Sebagai seni pertunjukkan*, ( Bali: proyek penggalian pembinaan pengembangan seni klasik/ tradisional dan kesenian baru pemerintah daerah tingkat I Bali , (1976), h. 3.

<sup>4</sup> R.P Soejono, *Zaman prasejarah Indonesia: dalam sejarah nasional Indonesia I* (Jakarta: Balai Pustaka, 1975).h.213-214

<sup>5</sup> Periksa Nyoman Tusan dan Wiyoso Yudoseputro, *Topeng Nusantara* (Jakarta proyek pembinaan Media kebudayaan, 1991)

<sup>6</sup> Timbul Haryono, *Seni pertunjukkan dan Seni rupa dalam prespektif Arkeologi Seni* (Solo: ISI Press, 2008).h.4-5

<sup>7</sup> Periksa R.M Soedarsono, *Wayang wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Edisi bahasa Indonesia ( Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1997), h.5

menggambarkan karakter dalam sebuah cerita. Seperti di Jawa tengah misalnya, terdapat pertunjukkan topeng yang disebut Wayang Topeng. Salah satu cerita dalam Wayang Topeng ini adalah Cerita Panji, contoh karakter Topeng dalam cerita panji antara lain *Penthul, tembem, sembunglangu* (menggambarkan karakter lucu), pangeran panji, Dewi Candrakirana, dan Raja Klana Sewandana.<sup>8</sup> Topeng juga banyak di gunakan di Bali, baik topeng dalam bentuk utuh maupun separuh untuk menyerupai wajah manusia, misalnya *topeng Pajegan*. *Topeng Pajegan* adalah versi kuno yang di mainkan oleh seorang pria dengan semua karakter pria. Topeng biasanya dipertunjukkan sebagai bagian festival atau pesta yang menyerupai upacara perkawinan, kremasi, upacara potong gigi, dan dalam upacara odalan.<sup>9</sup>

Kalimantan timur ada pertunjukkan topeng yang di sebut *Hudoq*. *Hudoq* adalah sebuah tarian ritual suku Modang Dayak dan Bahau yang digunakan untuk merayakan musim tanam padi dan pesta panen yang di tujukan untuk memanggil dewi padi. Penari digunakan sebagai media untuk ber'doa meminta kelimpahan panen dan keselamatan desa.<sup>10</sup> Di Jawa Barat seperti yang ada di Cirebon adalah Topeng Panji, Klana, Samba Tumenggung, Rummyang dan Pendem. Di Malang jawa Timur jenis-jenis topeng nya seperti, Topeng Brajanata, Sewandana, Buto Tarang, Ragil Kuning, Gunung Sari, Patih Sabrang, dan Sekartaji. Begitu pula di Madura terdapat topeng Mahabrata seperti Arjuna, Abimanyu, Bima, Krisna,

---

<sup>8</sup>R.M Soedarsono, "*Maskin Javanes Dance-Dramas*". Dalam jurnal internasional *The world of music, Lemonde de La Musiqu Die Welt der Musik* (Berlin,1980), h.17

<sup>9</sup> John Emigeh, *Masked performance: The play of self and other in ritual and theater* (Philadelphia: university of Pennsylvania press,1996),h.105-107.

<sup>10</sup>Deddy Luthan, "*Hudoq*", dalam Edi Sedyawati, ed. *Indonesian Heritage Performing Arts* ( Singapore : Archipelago Press,1998),h.14

Nakula, dan Sadewa, dan cerita Ramayana seperti Rama, Laksamana, Wibisana, Dasamuka, dan Shinta.<sup>11</sup>

Di Lampung Barat istilah Topeng secara umum di sebut dengan Sakura. Menurut masyarakat Lampung Barat, Seorang Penari sudah di anggap ber-Sakura apabila menutup wajahnya, Sakura pada masa lampau digunakan oleh Masyarakat Buay Tumi dan Ratu Skarmong sebagai upacara pemujaankepada arwah wajah-wajah nenek moyang yang wujud penggambaran simbolis di buat oleh manusia untuk maksud sebuah penghormatan kepada leluhur dengan menggunakan berbagai bahan sesuai keperluan masyarakat pada zamannya sehingga maksud penggunaan topeng adalah sebagai media pemanggilan roh nenek moyang agar memasuki topeng topeng dalam sebuah upacara animistik.

Pada upacara seperti ini topeng dipakai sebagai sarana penghubung manusia dengan alam ghaib atau antara roh nenek moyang dengan keluarga yang melaksanakan upacara. Upacara seperti ini disebut Srhaddha yang dilaksanakan oleh Raja Hayam wuruk dari majapahit pelaksanaan upacara dilangsungkan di area pemakaman dengan dibuat sebuah bentuk topeng.<sup>12</sup>

Ditinjau dari aspek sejarahnya saat ini belum di ketahui secara pasti awal mula pesta sakura, siapa penyelenggaranya siapa pelaku dan siapa pula yang terlibat karena tidak adanya sumber yang benar-benar bisa dipertanggung jawabkan. Dalam penelitiannya Lili Aftika bahwa ada dua versi yang pertama ia menyebutkan bahwa pesta sakura sudah ada sejak zaman hindu, topeng-topeng

<sup>11</sup> A.M Munardi, “ *Javanes Masks from Malang and Madura*”. Dalam Edi setdyawati,ed. *Indonesian Heritage : performing Arts* ( Singapore: Archipelago Press, 1998),h.48-49

<sup>12</sup>Kuswadji Kwindrosusanto dan Rachmadi Ps, *topeng-topeng klasik Indonesia*, Yogyakarta : Panitia pameran Topeng klasik Indonesia Yogyakarta. (1970) h. 5-7.

yang digunakan merupakan penjelmaan orang-orang yang di kutuk dewa karena tidak mengakui adanya dewa yang patut di sembah akibatnya wajah mereka menjadi buruk. Versi ke dua menyebut bahwa pesta sakura bermula pada zaman islam alasannya karena acara ini diadakan untuk merayakan dan menyambut Hari Raya Idul Fitri umat islam. Tidak jelas abad berapa acara ini di mulai tetapi menurut perkiraan agama islam masuk di Lampung Barat sekitar abad ke 13. Lilia berkeyakinan bahwa versi ke dua ini lebih meyakinkan dan lebih masuk akal karena perayaannya menggunakan tanggal islam dan hari raya islam dan di dalam pelaksanaannya tidak menonjolkan tokoh-tokoh seperti dewa-dewa atau nama-nama yang berkaitan dengan ajaran Hindu.<sup>13</sup>

Adanya penganut Animisme di Lampung Barat pada masa lampau sangat nampak dalam kesehariannya dapat di jumpai ketika akan menanam padi atau tumbuh tumbuhan lainnya. Mereka memulai dengan berdoa di sawah atau di kebun dengan mempersembahkan makanan. Selain berdoa kepada tuhan juga kepada leluhur dan penguasa alam terutama di sekitar sawah atau kebun yang akan di tanami tanaman. Begitu pula dengan pertunjukkan sakura sebagai media ritual untuk persembahan terhadap roh leluhur atau nenek moyang pada masa prasejarah dan para dewa di masa pengaruh hindu juga di lakukan sampai saat ini masih di lakukan masyarakat liwa ketika pertunjukan sakura di tampilkan pada saat bulan syawal hari raya Idul Fitri. E.B Tylor dalam bukunya Danil L. Pals, yang berjudul *Seven Theories of Religion* mengemukakan bahwa, animisme merupakan suatu kepercayaan kepada roh-roh dan benda-benda yang memiliki

---

<sup>13</sup>Dalam <http://blog.ug.ac.id/2010/10/30/pesta-rakyat-topeng-sekura-di-desa-pangkul/> di akses 29 September 2018



kekuatan. Menurut Tylor kepercayaan orang-orang primitif menganggap matahari bulan dan bintang memiliki karakter personal dan hidup (personifikasi).<sup>14</sup>

Sakura juga di ciptakan sebagai bentuk ekspresi masyarakat Liwa dan di gunakan sebagai sarana ritual pada masa lampau dan hiburan pada masa sekarang ini. Sakura di yakini oleh masyarakat liwa sebagai seni yang paling tua dari peninggalan leluhurnya yaitu Buay Tumi. Dari tiga belas kabupaten yang ada di provinsi Lampung hanya di Lampung Barat yang terdapat seni sakura, Sakura identik dengan Liwa Lampung Barat. Seni sakura adalah hasil dari produk budaya yang lahir dari pemikiran pemikiran masyarakat Buay Tumi , Buay Tumi adalah suku Lampung yang paling tua mendiami tanah Lampung. Namun pada masa ini tidak ada yang mengetahui siapa sesungguhnya pemimpin atau “Raja“ masyarakat Buay Tumi. Pada masa lampau di Liwa Lampung Barat, seni ini muncul dengan tatanan kehidupan sosial yang sudah mentradisi dengan beberapa rangkaian adat maupun keagamaan, oleh karena itu sakura merupakan seni rakyat<sup>15</sup> yang dimiliki oleh masyarakat Liwa dan merupakan simbol kekerabatan atau kebersamaan.

Sampai saat ini belum ada yang memberikan keterangan yang pasti tentang kehadiran sakura di Lampung Barat. Karena belum dapat di buktikan secara tertulis seperti yang di utarakan oleh R.M. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul Seni Pertunjukkan dari Prespektif politik, sosial, dan ekonomi, bahwa kesulitan untuk merekontruksi yang tujuannya untuk mendapatkan

---

<sup>14</sup> Danil L pals, *seven theories of religion*. Edisi bahasa Indonesia (Yogyakarta: Qalam, 2001), 41-45

<sup>15</sup> Menurut Tati Narawati dan R.M. Soerdasono dalam bukunya Tari sunda dulu ,kini, dan esok yang di terbitkan oleh P4ST UPI Bandung ,tahun 2005 ,21 menguraikan bahwa, seni rakyat adalah seni kreasinya para pekerja petani yang biasanya adalah penduduk pedesaan. Selain sebagai pencipta biasanya juga sebagai penikmat sekaligus dan umumnya karya tersebut sebagai milik bersama.

gambaran sebuah bentuk pertunjukkan pada masa lampau ternyata memang cukup sulit dan kadang-kadang juga rumit dan melelahkan.<sup>16</sup> Begitu pula untuk mendapatkan gambaran pertunjukkan seni sakura di masa lampau sangat sulit di lacak. Permasalahan ini serupa dengan apa yang di tuturkan oleh Tati Narawati dalam bukunya Wajah Tari Sunda dari masa ke masa, untuk melacak usia Tayub yang berkembang di Cirebon memang sulit karena tiadanya data tertulis yang bisa di gunakan. Maka keterangan dari beberapa narasumber tentang asal mula kehadiran Sakura di daerah Liwa di jadikan pegangan, cerita sakura sebagian besar berdasarkan cerita dari tutur yang di wariskan secara turun temurun dan dalam Bahasa Lampung disebut dengan Warahan.

Sakura sudah menjadi Tradisi dikalangan masyarakat Liwa khususnya di Desa Kenali, Cangu, Kegeringan, dan Kuta Besi. Sudarsono mengatakan bahwa, seni tradisi adalah seni yang salah satu bentuk atau cara penyampaiannya dari generasi ke generasi berikutnya yang dilakukan secara lisan.<sup>17</sup> Penelitian yang dilakukan oleh I wayan Mustika mewawancarai Bapak Rahman Puspanegara mengatakan dalam bahasa Lampung dialek A.

*(“Sekukha khdu wat jak zaman tumbai, sikam selaku genekhasi masyarakat Liwa tinggal nehusko gaoh, api si di wakhisko jak tatuha atau tamong kajjong sikam. Khanno munih ki juk adat-istiadat si watt anno ngekhupako sebuah wakhisan secakha tukhun-temukhun”).<sup>18</sup>*

---

<sup>16</sup> R.M. Soedarsono, *Seni pertunjukkan dari prespektif politik, sosial, dan ekonomi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2003), h.3

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Penelitian oleh I Wayan Mustika mewawancarai Rahman Puspanegara di Desa Kambahang Lampung Barat.

(Sakura sudah ada sejak masa prasejarah, kami selaku generasi masyarakat Liwa tinggal meneruskan saja, apa yang di wariskan oleh leluhur atau nenek moyang kami. Begitu juga dengan adat-istiadat yang ada sekarang merupakan sebuah warisan secara turun temurun).

Ratu Skarmong atau Skarumong adalah seorang wanita yang menjadi pemimpin masyarakat Buay Tumi pada akhir masa pengaruh Hindu di Skala Bekhak, keberadaan tradisi Sakura terus berlangsung sepanjang pengaruh Agama Hindu di Buay Tumi. Bahkan pada masa akhir pengaruh Hindu masa kepemimpinan Ratu Skarmong, tradisi sakura makin populer di kalangan masyarakat Buay Tumi di daerah Skala Bekhak. Seni Sakura sebagai sajian untuk syukuran panen padi maupun untuk keselamatan di desa sakura tidak hanya di sajikan setiap panen tiba bahkan setiap bulan bara (bulan purnama) ditampilkan di alun-alun desa, hingga pada akhirnya gejolak perebutan kekuasaan seperti runtuhnya Ratu Sekarmong oleh ke empat orang dari kerajaan Pagar Ruyung yaitu, Buay Belunguh, Buay nyerupa, buay Pernong atau kenyanagan dan Buay Bejalan di Way, keempat orang tersebut merupakan penyebar agama Islam di Liwa keempat yang menjadi tokoh penyebaran agama islam di Liwa dapat menundukkan Ratu Skarmong begitu juga dengan masyarakat Sekala Bekhak menjadi pengikutnya, masing-masing memilih dari keempat Buay tersebut hampir semua kegiatan yang berbau Animisme dan Hindu di hentikan sehingga terputuslah kegiatan upacara keagamaan dan pertunjukkan Sakura. Terputusnya Seni Pertunjukan Sakura disebabkan oleh adanya peralihan dengan masuknya Agama Islam.

Menurut pendapat R.M. Soedarsono dalam buku *Seni pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi* yang mengatakan bahwa pengaruh budaya islam terhadap seni pertunjukkan mulai tampak jelas sejak abad ke-13 dan berkembang sampai abad ke-18 seni yang mendapat pengaruh budaya Hindu di tinggalkan.<sup>19</sup>

Seni Sakura yang dahulunya menjadi media pemujaan terhadap penguasa alam dan roh-roh nenek moyang dan sekarang menjadi hiburan begitu juga bentuk wajah sakura bentuk busana dan tempat pertunjukan mengalami perubahan, seperti diungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya *Sejarah Teori Antropologi II* di jelaskan bahwa ini menggambarkan adanya perubahan atau unsur-unsur budaya yang di dalam nya mendapat penekatan yang berkaitan dengan ideologi, untuk mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan asli bangsa-bangsa yang mereka jumpai di daerah-daerah yang mereka lalui ketika berimigrasi, sehingga menyebabkan perubahan- perubahan dalam kebudayaan itu .<sup>20</sup> Di perkirakan Sakura ditampilkan bertepatan dengan Idul Fitri setelah masyarakat Liwa sudah menganut Islam, hal ini seperti yang di tuturkan oleh Habbibur Raman:

*“Sakukha pekhnah takhu bahkan mawat tigungko lagi pas awal mulani islam kukhuk ni Daekhak Liwa, mana mawar sesuai jama ajakhan islam. Kidang pekhkombongan cakha pikikh masyakhakat Liwa, Sakukha wat luot bahkanpekhanian hari raya Idul Fitri. Tpilihni Idul Fitri, mana situasi sai pas nyin manjau ngejalang (silaturahami) midokh jama kelaakhga khik pekonni.*

---

<sup>19</sup> R.M.Soedarsono, *Seni pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*, edisi ke tiga yang di perluas (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press 2002)

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *sejarah teori antropologiII* (Jakarta : UI press,1990)

*Selainhinno, nyin Sakukha tetop wat khik ti ingokko jama penekhus masyakhakat Liwa si di Wakhisko tetuha sikam*“.<sup>21</sup>

“Sakura pernah berhenti atau tidak di gunakan lagi semenjak awal mula masuknya islam ke dareah Liwa, karena di anggap tidak sesuai dengan ajaran islam. Dengan perkembangan pola piker masyarakt Liwa, sakura di pentaskan lagi justu bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Dipilihnya idul Fitri, karena situasi yang dia anggap tepat untuk bersilaturahmi atau ngejalang sesama warga dan lingkungannya. Di samping itu, agar sakura tetap ada dan di kenang oleh generasi masyarakat Liwa sebagai seni pertunjukkan yang di wariskan oleh leluhur kami.

Pesta Sakura sangat terkenal di Lampung Barat selain bertepatan dengan Idul Fitri juga sebagai wadah pertemuan seluruh sanak saudara dan masyarakat desa selebihnya sakura ditampilkan untuk festival maupun penyambutan tamu dengan waktu yang tidak pasti, biasanya acara ini diselenggarakan atas permintaan oleh pihak Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lampung Barat melalui kelompok Sakura yang ada di desa. Menurut Oki Laksito,<sup>22</sup> cerita Sakura memang sudah sejak zaman prasejarah di Liwa. Dari generasi ke genarasi dalam kurun waktu yang lama dan telah di wariskan secara turun temurun, dari penelusuran Permuseuman Negeri Lampung pada tahun 1972, di temukan tiga bentuk Sakura yang merupakan peninggalan masyarakat Buay Tumi di rumah seorang penduduk yang bernama Pirdaus,<sup>23</sup> yang tinggal di desa Sukabumi Belalau Lampung Barat. Ketiga benda tersebut diambil oleh pihak Permuseuman

<sup>21</sup>I WayanMusika mewawancarai Habbibur Rahman pada tahun 2011

<sup>22</sup> Oki Laksito pernah mewawancarai Pirdaus dan mengambil sakura buatannya pada tahun 1991 untuk di simpan di Permuseuman Negeri Lampung dalam Rangka penelusuran benda-benda bersejarah di Lampung

<sup>23</sup> Pirdaus merupakan tokoh adat dan pembuat sakura (Alm)

Negeri Lampung sebagai salah satu wujud Pengamanan benda bersejarah di Lampung. Berlanjut pada tahun 1991 Oki Laksito kembali menemui Pirdaus di kediamannya. Dalam pertemuannya itu, Pirdaus menuturkan Kepada Oki Laksito selaku Pihak Permuseuman Negeri Lampung bahwa bentuk Sakura yang ada di rumahnya pada tahun 1972 merupakan salah satu wujud pengamanan benda bersejarah yang di lakukannya, karena sebelumnya sakura tersebut berada di Balai desa Sukabumi yang di anggap keamanannya kurang terjamin. Pengambilan sakura ini atas dorongan dan persetujuan dari perangkat Desa oleh karena Pirdaus merupakan tokoh Adat yang di percaya dan di jadikan panutan oleh masyarakat Sukabumi. Disamping itu, ia juga mempunyai keahlian membuat dan meniru ketiga bentuk-bentuk Sakurapaya ini di lakukan sebagai pengembangan dari bentuk wajah Sakura, seperti Sakura Tuha, Sakura Cacat, dan Sakura Kesatrian hal ini di lakukan sebagai bentuk pelestarian Sakura agar generasi berikutnya dapat mengetahui bentuk Sakura.

Pirdaus membuat sakura dengan kayu kapuk yang di tebangnya dari pohon milik nya sendiri. Ide dari bentuk sakura tersebut mengacu pada cerita dari orang-orang tua dan bentuk Sakura yang sudah ada sebelumnya sakura yang di buatnya memiliki bentuk yang sama yaitu penggambaran dari orang-orang suku Tumi selaku nenek moyang nya masyarakat Liwa, menggunakan sakura sebagai symbol pemujaan untuk syukuran Hasil Bumi dan mengusir wabah penyakit yang melanda desa. Orang Buay Tumi berwajah sederhana dan berkulit muka hitam, kemudian pada tahun 1990 Pirdaus membuat sakura dengan bentuk anak-anak dan karakter orang sakit. Dari semua sakura yang di buat oleh Pirdaus di ambil oleh



Pihak Museum Negeri Lampung untuk disimpan. Masyarakat Desa Kenali, Cangg, Kegeringan, Way Ngison dan Kuta Besi sudah menganggap Sakura menjadi pertunjukkan tradisi walaupun kehadirannya hanyalah sebatas cerita yang di sampaikan secara turun temurun atau warahan, namun masyarakat desa tersebut mengakui dan meyakini bahwa sakura mampu menjadikan masyarakat Liwa lebih bersatu dalam bersosialisasi dengan masyarakat dari desa lainnya.

Mat Agus menuturkan bahwa, sejak masa kekuasaan Ratu Sekaramong hingga sekarang sakura digunakan sebagai penutup muka oleh laki-laki dalam pertunjukan sakura, pada awalnya sakura yang terbuat dari kayu dan memiliki bentuk wajah yang tidak beraturan di keramatkan karena khusus di gunakan untuk pemujaan terhadap penguasa alam, para dewa dan leluhur. Namun pada masa sekarang masyarakat Liwa menggunakan sakura hanya untuk penutup wajah yang di dalam nya mengandung salah satu unsur pengaruh Islam hal ini terlihat dari permainan pesta sakura Nyakak Buah, dimana dalam pesta tersebut ada pemain sakura yang menggunakan kerudung atau jilbab selain itu dalam penampilan skura kebayang yang di perankan oleh laki-laki sebagai pengantin wanita dengan menggunakan jilbab hal ini di lakukan untuk mendapatkan kesan sebagai wanita baik-baik atau suci selebihnya unsur budaya lokal seperti berperilaku dalam keseharian juga di tuangkan dalam sakura untuk pawai budaya dan penyambutan tamu, penutup wajah tersebut dapat berbentuk bahan polesan dapat berupa rias wajah seperti bedak / pupur atau hanya berupa polesan pada wajah benda yang di

tempelkan pada wajah dapat berupa kaca mata, kain, sarung atau sepotong papan kayu yang sudah di pahat dalam bentuk ekspresi wajah manusia tertentu.<sup>24</sup>

Sakura menunjuk pada benda penutup wajah dan terbuat dari sepotong kayu, kertas, dan sepotong kain yang terpenting dalam bentuk wajah sakura dapat menggambarkan sifat dan tingkah laku manusia inti dari acara pesta sakura adalah Parade atau pawai sakura dan nyakak buah. Salah satu ketua adat memimpin acara parade atau pawai rute yang di lalui adalah jalan-jalan desa sekitar acara sakura dilaksanakan makna simbolis dari pesta sakura yang di laksanakan masyarakat Lampung Barat adalah makna properti yang di gunakan serta gerak Tarian yang digunakan didalam nya, dalam hal ini konteks kehidupan masyarakat adat Lampung Barat saat ini, pemaknaan sakura sebagai simbol dewa- dewa ataupun roh leluhur sudah jarang di temui sebagian besar masyarakat Lampung Barat memaknai topeng Sakura sebagai simbol karakter manusia sebagai simbol perwakilan manusia terdapat beberapa bentuk topeng yaitu sakura anak sakura Tuha, sakura kesatria, sakura cacat, sakura raksasa, dan suka binatang.

Sebagaimana yang di katakan oleh seorang penari sakura bahwa “di antara topeng yang pernah ada dan di gunakan dalam pesta sakura adala karakter anak, orang tua, orang hamil, binatang dan lainnya sesuai dengan kehendak para pemainnya.<sup>25</sup> kelucuan yang menjadi andalan pertunjukkan sakura, sehingga mengundang gelak tawa dari penontonnya dengan keunikan ini, orang-orang yang pernah menyaksikan pertunjukan sakura akan selalu ingat Sakura dan daerah Liwa. Liwa identik dengan pertunjukkan sakura dan begitu juga sakura sudah melekat

<sup>24</sup>Deradjad, Endjat Djaenu, *Topeng Lampung: tinjauan awal Drama Tari tuppig dan Pesta Sakura*. Lampung bagian proyek pembinaan permuseumanLampung,1992/1993.

<sup>25</sup>Irhan, pelaku/penari Sakura. Wawancara pada tanggal 07 september 2018

dengan daerah Liwa, oleh karena itu Sakura cepat di kenal oleh masyarakat lampung maupun luar Lampung. Sakura merupakan salah satu unsur kebudayaan tertua di Lampung Barat dengan menampilkan Sakura Identitas diri sebagai masyarakat yang tinggal di Lampung Barat dapat menjadi ciri inti kehidupan Budaya masyarakat setempat yang di artikan sebagai *local genius*. Sehingga Sakura dapat menemukan kehidupan baru dan kearifan Lokal dalam masyarakat. Sakura Rutin di pentaskan setiap satu tahun sekali secara besar-besaran dan meriah, serta melibatkan banyak orang.

Sakura baru, muncul pada pawai budaya pada tanggal 24 September tahun 1991 dalam rangka peresmian Lampung Barat.<sup>26</sup> Tari Sakura dalam perkembangannya justru sangat dinamis, dapat dipentaskan dalam pawai budaya dan dikemas kedalam bentuk tarian yang utuh, artinya sakura di tata sedemikian rupa, baik dari seni gerak, tatabusana, dan musik pengiringnya dengan demikian tari ini dapat di pentaskan di panggung sebagai tontonan.

### 3. Simbol-Sombol dalam Pesta Sakura

Memahami konsep bahasa dalam Ilmu Antropologi, menurut Agus Cremers<sup>27</sup> dijelaskan bahwa Simbol adalah tanda kongkret dimana satu penanda (significant yang tidak hadir) di hadirkan karena adanya hubungan motivasi (kesamaan ciri-ciri analog dan asosiatif) dengan penanda actual (Signifiant yang ada). Secara etimologis simbol dan simbolise diambil dari kata Yunani *sumballe* (*Sumbellein*) yang dapat di artikan berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan, menjadi satu menyatukan. Budiono

<sup>26</sup> *Selamat Datang di Kabupaten Lampung Barat Bumi Beguai Jejama* (Lampung Barat : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Barat, 2008)

<sup>27</sup> Agus Cremers. *Claude Levi-Strauss*. 2001. h.154

Herusatato mengajukan istilah “Simbolos” yang diartikan tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang, Budiono mengartikan simbol sebagai sesuatu hal keadaan yang meupakan media pemahaman terhadap objek maka bentuk objek dapat diartikan penyatuandua hal yang luluh menjadi satu. Dalam simbolisme subjek menjadikan dua hal menjadi satu.<sup>28</sup> Simbol dan simbolis dapat di artikan dua macam pemikiran, suatu pihak melihat simbol sebagai suatu bentuk yang terlihat.<sup>29</sup>

James P. Spraldey mengatakan bahwa semua makna budaya di ciptakan dengan menggunakan simbol-simbol kata.<sup>30</sup> Begitu pula dengan pertunjukan Pesta Sakura ada beberapa karakter dan simbol dalam permainan seni sakura yaitu : Sakura kamak, Sakura Helau, Sakura ngandung, Sakura Anak, Sakura Kesatria, Sakura cacat, Sakura Raksasa, Sakura Binatang.<sup>31</sup>

### 1. Sakura Kamak

Sakura kamak merupakan jenis pertunjukkan paling tua yang ada di Lampung Barat, sakura ada dua jenis yaitu, Sakura kamak dan Sakura Helau. Sakura dapat di artikan penutup wajah dan kamak dapat di artikan jelek dan kotor, camping camping bahkan berlumpur karakter sakura kamak muncul dari berbagai bentuk dan sudut pandang, misalnya dari kebiasaan berburu hewan di hutan, bertani, pedagang, pengemis, dan yang lainnya. Kelengkapan busana sesuai

<sup>28</sup>Budiono Herusatato, *simbolisme dalam budaya jawa* (Yogyakarta : Hanindita Graha Widia, 2000), h.11

<sup>29</sup> Lihat dalam C.A Van Peursen, Strategi kebudayaan, terj. Dick Hartato, (Yogyakarta : Kanisius, 1976)

<sup>30</sup>James P. Sepradly, *metode etnografi*, (Yogyakarta : Taiara Wacana, 1997), h.21

<sup>31</sup>Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi Kebudayaan Daerah Lampung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kantor wilayah Provinsi Lampung Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1986/1987

dengan karakter yang di bawaan, peran sakura kamak merupakan karakter kebanggaan dan paling di gemari oleh pemakainnya, ada beberapa ciri khas dan keistimewaan sakura kamak diantaranya adalah : (1) dimainkan oleh seorang yang sudah berkeluarga atau orang tua, ditunjang dengan fisik yang gagah dan kuat dan mampu melakukan gerakan lincah dan gesit; (2) menjadi pusat perhatian penonton, karena sakura kamak merupakan andalan pesta sakura; (3) nyakak buah di lakukan oleh kelompok sakura kamak.<sup>32</sup>

## **2.Sakura Helau**

Sakura helau pemainnya berwajah tampan dan bertatabusana bagus.Sakura helau ini merupakan perkembangan dari sakura kamak, sehingga jenis-jenis sakura menjadi banyak, helau artinya bersih dan bagus, sakura helau mencerminkan busana yang di kenakan, seluruh kelengkapan dalam keadaan bersih, bagus dan teratur.Sakura helau sering memerankan adegan dan karakter manusia dengan busana yang lengkap dan rapih.Beberapa sakura helau yang pernah di tampilkan sebagai berikut.

### **a. Sakura Puduk Upi**

Sakura puduk upi merupakan gambaran dari seorang bayi. Seorang pemain sakura di harapkan mampu menirukan tingkah laku seorang bayi, baik pada saat menangis, tertawa, maupun bersedih begitu pula dengan busana yang dikenakan harus dengan mode yang di gunakan oleh bayi. Pesan yang di sampaikan dari puduk api adalah untuk mengingatkan para orang tua, agar senantiasa menjaga

---

<sup>32</sup>I Wayan Mustika, *Sekilas Budaya Lampung dan Seni Tari pertunjukan tradisionalnya*, (Bandar Lampung : Buana Cipta 2011 ),h.77

dan memberikan kasih sayang kepada seorang anak. Karena anak tersebut suatu ketika akan menggantikan orang tuanya.<sup>33</sup>

#### **b. Sakura Tuha**

Sakura yang berperan Sakura tuha di tuntut berbusana dengan model yang sering di gunakan oleh orang tua dan di lengkapi dengan atribut, serta mampu betingkah laku seperti orang tau atau kakek, menggambarkan karakter seorang yang sudah lanjut usia, sakura tuha yang di harapkan dapat di jadikan gambaran dalam kehidupan sosial masyarakat Liwa.<sup>34</sup>

### **3.Sakura Ngandung**

Seseorang berperan sebagai sakura ngandung dituntut mampu berbusana dengan mode yang sering di pakai perempuan hamil, mereka memakai rok dan mengganjal perutnya dengan bantal atau kain, serta bertingkah laku seperti layaknya orang hamil, gaya cara berjalannya pun lambat dan kedua kakinya lambat ke samping, begitu juga dengan tangannya yang mngelus-elus perutnya dan sesekali menunjuk laki-laki maksudnya, hasil kehamilan ini bisa saja melalui perkawinan yang sah dan bias tidak, sehingga penonton tertawa, penampilan ini memiliki makna yang dalam bagi kaum perempuan yang menyaksikan dan tergantung dari cara pandang mereka masing-masing.

### **4. Sakura Anak**

Sakura anak dibuat oleh Pirdaus di Desa Sukabumi Belalu, Liwa Lampung Barat. Bentuk sakura ini dinalisis dan diukur oleh Museum Negeri Lampung sebagai koleksi untuk memudahkan penjelasan kepada para pengunjung. Sakura

---

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> *Ibid*



ini berukuran kecil dengan panjang wajah 19cm dan lebarnya 14,5cm, pada bagian mata terbuka lebar, hidung sedang datar, mulut tertutup sedikit agak maju ke depan, dan ekspresi wajahnya tampak seolah sedang menangis, raut muka sakura ini kelihatan polos dan berwarna hitam.<sup>35</sup>

### 5. Sakura Kesatria

Sakura kesatria terdapat di Desa kenali Liwa Lampung Barat dan tersimpan di Balai desa adat kenali. Sakura ini juga sudah diidentifikasi dan di jadikan koleksi oleh museum Negeri Lampung, nama kesatria ini di sesuaikan dengan bentuk wajah sakura tersebut, sakura kesatria ini memiliki wajah dengan panjang 32cm dan lebar 24cm. bentuk wajah agak oval dengan dagu sedikit lancip, mata bulat cekung, hidung sedikit panjang dan mulut terbuka. Pada kedua pipi terlihat pahatan lengkungan yang menggambarkan sakura yang berpenampilan gagah berani.<sup>36</sup>

### 7. Sakura Cacat

Sakura cacat juga dibuat oleh Pirdaus di Desa Sukabumi Belalu Liwa Lampung Barat, sakura ini memiliki wajah berbentuk persegi empat, mata bulat besar setengah menonjol keluar, hidung pesek, dan mulutnya terbuka dengan bibir atas sumbing. H.Nossten dan Koenigswald mengatakan bahwa dalam membuat topeng seniman terinspirasi dengan dunia nyata, misalnya berimajinasi dengan penyakit manusia hal ini di menyebabkan seniman membuat sebuah topeng dengan bentuk yang tidak beraturan atau cacat misalnya bentuk wajah yang tidak

---

<sup>35</sup>*Katalog Topeng Lampung*. (lampung : dinas kebudayaan dan pariwisata UPTD museum negeri provinsi Lampung “ Ruwai Jurai “, 2009),h.4

<sup>36</sup>*Ibid*

beraturan dan menyerupai orang sakit.<sup>37</sup>Selain itu, pipi kanan lebih menonjol dari pipi kiri yang agak datar.Contoh bentuk-bentuk topeng yang di anggap aneh adalah topeng Bali dan Jawa yang banyak di gunakan dalam sebuah pertunjukkan.Topeng-topeng tersebut diantaranya adalah topeng Buto Terong, Pentul, dan topeng Buto Terong memiliki cirri jhas hidung yang sangat besar sperti terong celah mulut sangat besar dengan empat gigi taringnya.Kemudian pentul merupakan topeng Bali yang memiliki moncong menyerupai Kera, bibir atas tebal, dan hidung kecil.<sup>38</sup>

### 8. Sakura Raksasa

Sakura raksasa di temukan di daerah Sekala Bekhak tepatnya di desa Cangu sakura ini tersimpan di Balai desa Cangu dan tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan dan siapa yang membuatnya. Sakura ini juga telah diidentifikasi dan di jadikan koleksi oleh Museum Negeri Lampung. Sakura Raksasa memiliki wajah dengan ukuran sangat besar yaitu panjang wajah 37cm dan lebar 27cm. mata bulat dengan lubang melotot, hidung belalai berbentuk bulat besar bengkok dan ke kanan, dan bibir tebal terbuka lebar menampakkan dua buah gigi palsu, bentuk mulutnya dalam posisi naik ke kanan dan ekspresi wajah menakutkan dan berwarna hitam.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>H.Noosten en Von Koenigswald,"*Maskers En Ziekten Op Java En Bali*", *Djawa Tijdschrift Van Het java Institut*. ( Jogjakarta : Secretariat Van Het Java INstitut, Museum, Alon-alon Lor 1937),h.311-314

<sup>38</sup>Kalender Pariwisata 2008, *Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata*. Jakarta : Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia,2008

<sup>39</sup>*Ibid*,h.8

### 9. Sakura Binatang

Sakura bintang di buat oleh Pirdaus di Desa Sukabumi Belalu, Liwa Lampung Barat. Sakura ini juga sudah diidentifikasi dan di jadikan koleksi oleh Museum Negeri Lampung. Sakura Binatang memiliki wajah dengan panjang 18.5cm dan lebar 13cm. Sakura ini juga sering di sebut oleh masyarakat Belalu dengan sebutan sakura beruk. ciri-ciri dari bentuk wajahnya dapat di kenal dengan wajah khusus yang mirip dengan seekor monyet. Dahi menonjol, berkerut, mata penanggalan yang bentuknya seperti bulan sabit, hidung pesek berukuran kecil dan lancip, mulutnya tertutup lancip menonjol agak lebar, dan kedua pipi agak bulat berkerut.<sup>40</sup>

Jika di lihat dari tari gerak sakura, nampak bahwa tidak adanya aturan tertentu yang digunakan dalam pesta sakura, artinya para pemain sakura bebas melakukan gerakan apapun di sesuaikan dengan topeng yang di kenakannya. Hal ini berbeda dengan kebanyakan tari tradisional Nusantara. Hampir seluruhnya mengenakan aturan dan gerakan tertentu seperti tari Gambyong (jawa tengah), jaipong ( Jawa Barat), kecak (Bali), Saman (aceh), dan lainnya.

Tarian apapun dapat di tampilkan sesuai kehendak nurani sakura dengan membuat gerakan sendiri mengikuti irama musik. Gerakan-gerakan sakura semacam ini dilakukan untuk menampilkan emosi atau kreativitas penari mengikuti karakter topeng yang di pakainya. Banyaknya macam gerak topeng yang dimainkan meniru pada aneka ragam kehidupan kita, ada bayi, ada anak-anak, dewasa, menikah, lalu menjadi orang tua, dan akhirnya mati. Tidak semua

---

<sup>40</sup> Ibid

para pemain sakura mengerti apa makna gerakan yang di tampilkan. jika di satukan itu menunjukkan siklus kehidupan manusia di dunia ini.<sup>41</sup> Gerak tari yang di mainkan pada pesta sakura sebenarnya menggambarkan perjalanan hidup manusia. Mulai dari kelahiran atau anak, berumah tangga, hingga, kematian, pemahaman ini serupa dengan konsep *Sangkai paradingDumani* dalam kebudayaan jawa. Dalam kaitan ini gerakan topeng Sakura yang meniru gerakan perkembangan hidup manusia serta tujuan akhir kehidupannya .

Tidak adanya aturan dalam gerakan sakura mengandung makna bahwa manusia bebas diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan para kehidupan yang dimainkannya. Manusia bebas memilih dan menentukan tingkah laku dan perbuatannya. artinya baik dan buruk perbuatan manusia di tentukan oleh dirinya sendiri. Bukan di tentukan oleh tuhan layaknya wayang yang dimakinkan oleh sang dayang .selain gerakan tari bebas, dalam pesta sakura juga terdapat atraksi gerakan pencak silat. Hal itu melambangkan pertempuran atau perjuangan yang harus di hadapi oleh manusia dalam kehidupannya. Pertempuran yang paling utama berada dalam dirinya sendiri, yaitu antara kekuatan jahat dan kekuatan baik. Proses plaksanaanya diiringi oleh muski tradisional. Beberapa peralatan yang digunakan antara lain talo balak, kendang, rebana, tepukan, tangan dan teriakan sebagaimana dalam gerak, pada musik pengiring ini juga tidak ada aturan tertentu yang harus di ikuti tetapi lebih pada improvisasi pemain musik dalam menyesuaikan dan memberi rangsangan pada pemain sakura dan melakukan gerakan dan peniruan tingkah laku manusia. hal ini melambangkan kebebasan

---

<sup>41</sup> Matnu, wawancara pada tanggal 08 september 2013

irama kehidupan yang akan di mainkan oleh manusia. Tergantung pada manusianya sendiri yang bisa menentukan bagaimana baikburuknya kehidupannya di dunia.

#### **4.Makna Pesta Sakura**

Makna adalah bagian yang selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan, makna Sakura merupakan pewarisan yang di sampaikan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Lampung Barat yang harus di pertahankan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Pesta sakura di selenggarakan untuk menyatukan masyarakat Liwa untuk saling berkumpul dan saling maaf-memaafkan dan juga sebagai wadah pertemuan sanak saudara dan masyarakat desa, atau dalam bahasa lokal di sebut Ngejalang (Silaturahmi) pada saat hari Raya Idul Fitri.Mereka dapat menyaksikan kesenian berupa seni sakura.Pesta Sakura menjadi sebuah kebanggan bagi generasi penerus untuk dapat melestarikan hasil kesenian yang menjadi Icon Masyarakat Liwa Lampung Barat.

### **B. Kehidupan Sosial Keagamaan**

#### **1. Pengertian Kehidupan Sosial Keagamaan**

Jika di lihat dari kata kehidupan sebenarnya adalah sebuah cara atau keadaan tentang hidup dan arti dari kata sosial adalah yang berhubungan dengan masyarakat sedangkan arti kehidupan sosial keagamaan menurut G.W Alport adalah kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertindak laku atau mereaksi dengan cara tertentu terhadap pribadi lain objek lembaga atau persoalan tertentu.Kehidupan sosial keagamaan adalah prilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainnya. Sedangkan

Saebani berpendapat perilaku sosial keagamaan ialah sikap masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran agama secara umum dalam bidang sosial di tengah-tengah masyarakat.<sup>42</sup> Kehidupan sosial keagamaan di definisikan sebagai kehidupan individu dalam lingkungan sosial dan di dalamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.

Ciri-ciri kehidupan sosial pada dasarnya menunjukkan bahwa di dalam kehidupan sosial itu terdapat manusia yang hidup dalam pergaulan dan dapat dinyatakan bahwa manusia yang hidup dalam pergaulan dapat diartikan sebagai pengorganisasi kepentingan-kepentingan.

Pengertian di atas kehidupan sosial keagamaan bertujuan agar individu mampu mengimplementasikan hak dan kewajiban dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang di landasi dengan nilai-nilai agama Islam. Agama dalam kehidupan berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma, menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak agar sejalan dengan keyakinan keagamaan yang di anutnya. Dalam konteks kehidupan sosial agama berperan dalam kehidupan sosial dengan membentuk nilai-nilai yang mempengaruhi tindakan manusia serta memotivasi terhadap proses aktif dalam perubahan di masyarakat.<sup>43</sup> Agama sebagai motivator aktifitas di masyarakat untuk melakukan berbagai tindakan dan merubah masyarakat ke arah yang lebih baik. Pada dasarnya proses perubahan kebudayaan atau perubahan sosial berlangsung kompleks akan sangat sulit mengatakan bahwa agama memiliki peranan dan respon yang paling berpengaruh dalam perubahan, agama sering di

<sup>42</sup> Abdul Hamid, *Ilmu akhlak* (Bandung pustaka cipta, 2009), h.26

<sup>43</sup> Alisjahbana, S Takdir, *Perkembangan sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta PT Dian Rakyat 1982



sebut sebagai factor pendorong dan juga penahan terhadap perubahan dan kadang-kadang dalam situasi tertentu agama sebagai salah satu pendorong perubahan di masyarakat.<sup>44</sup>

## 2. Kehidupan Masyarakat Sebagai Sistem Sosial dan Sistem Budaya

Mac iver dan page mengemukakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia keseluruhan yang selalu berubah, masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah. Menurut Ralph Linton, masyarakat merupakan setiap manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang di rumuskan dengan jelas. Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Kehidupan masyarakat harus di pandang sebagai suatu sistem atau sistem sosial, yaitu suatu keseluruhan bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan, yang di maksud dengan bagian-bagian atau unsur-unsur itu adalah bagian-bagian atau unsur-unsur dari kehidupan sosial yang dapat disebut sebagai unsur sosial.<sup>45</sup>

Kehidupan sehari-hari orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, setiap orang melihat dan mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan, masyarakat adalah orang atau manusia yang hidup bersama dan menghasilkan sebuah kebudayaan, yang keduanya tak dapat di

<sup>44</sup> Muselm Abdurahman, *Islam Transformasi*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995. h. 228

<sup>45</sup> Jocabus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesiasuatu Pengantar*, Alfabeta, Bandung, 2013, h. 18

pisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya, dalam istilah sehari-hari kebudayaan sering diartikan sama dengan sebuah kesenian terutama seni suara dan seni tari, tetapi apabila istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu sosial maka kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya, seperti kekuatan alam maupun kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya, kecuali itu manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik di bidang spiritual maupun materi. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat itu sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Karena kemampuan manusia terbatas dan dengan demikian kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptanya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan hasil karya masyarakat yang menghasilkan teknologi atau kebudayaan.

Kaidah-kaidah kebudayaan berarti peraturan tingkah laku atau tindakan yang harus dilakukan dalam keadaan tertentu. Kaidah sebagai bagian kebudayaan mencakup tujuan kebudayaan maupun cara-cara yang dianggap baik untuk mencapai tujuan tertentu. Kaidah-kaidah kebudayaan mencakup peraturan-peraturan yang beraneka ragam. Berlakunya kaidah dalam suatu kelompok tergantung pada kekuatan kaidah tersebut sebagai petunjuk tentang bagaimana seseorang harus bertingkah laku, dengan demikian fungsi kebudayaan sangatlah

besar bagi manusia yaitu untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah segenap perasaan manusia. Kebudayaan terwujud dan tersalur lewat perilaku manusia dan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generai berikutnya, kebudayaan di perlukan oleh manusia dan di wujudkan dalam tingkah lakunya, kebudayaan juga mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban dan tindakan-tindakan yang di terima dan di tolak dilarang dan yang diizinkan. Sebagai inti dari kebudayaan setiap masyarakat adalah sistem nilai yang dianut di masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan. Sistem nilai ini mencakup konsepsi-konsepsi abstrak tentang apa yang di anggap buruk (sehingga harus diikuti). Dalam kajian sosiologi, yang di maksud dengan sistem nilai adalah nilai inti (score value) dari masyarakat.

### **3.Kebudayaan dalam Eraglobalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Keagamaan**

Makna Globalisasi menurut Anthony Giddens intensifikasi relasi sosial di seluruh dunia yang menghubungkan lokalitas yang berjauhan sehingga kejadian lokal di bentuk oleh pristiwa-pristiwa yang terjadi.<sup>46</sup> Menurut Akbar S. Ahmad dan Hasting Donnan makna Globalisasi diberi batasan yaitu pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bias membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi hal-hal yang bias dijangkau dengan mudah.<sup>47</sup> Istilah globalisasi sering di

<sup>46</sup> Jalaludin, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Tonny D. Widiastono (ed), (Jakarta : Kompas,2004),h.2018

<sup>47</sup>A. Qodri Azizy, *melawan Globalisasi Rinterpretasi ajaran islam* (persiapan SDM yang terciptanya masyarakat madani), ( Yogyakarta : pustaka pelajar,2004),h.19

gunakan untuk mengembangkan penyebaran dan keterkaitan produksi, komunikasi, dan teknologi seluruh dunia.

Secara fenomena kebudayaan dalam era globalisasi mengarah kepada nilai-nilai sekuler yang besar pengaruhnya terhadap jiwa keagamaan, khususnya di kalangan generasi muda. Meskipun dalam sisi tertentu kehidupan tradisi keagamaan tampak meningkat dalam kehidupan masyarakat global yang cenderung ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan para generasi muda.

Tradisi keagamaan pada dasarnya merupakan pranata keagamaan yang sudah baku oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan perilaku masyarakat. Tradisi keagamaan sebagai pranata primer dan kebudayaan memang sukar untuk di rubah karena keberadaannya di dukung oleh pranata yang menyangkut kehormatan, harga diri dan jati diri masyarakat pendukungnya.<sup>48</sup>

Para ahli Antropologi membagi kebudayaan dalam bentuk dan isi. Menurut Koentjaraningrat bentuk kebudayaan terdiri atas ;

1. Sistem kebudayaan ( *cultural System* )
  - Sistem kebudayaan berbentuk gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai budaya, norma-norma, pandangan-pandangan yang bentuknya abstrak serta berada dalam pikiran para pemangku kebudayaan yang bersangkutan

---

<sup>48</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005 ), h. 198-203

## 2. Sistem sosial (*social system*)

- Sistem sosial berwujud aktifitas, tingkah laku, prilaku, upacara-upacara ritual-ritual yang wujudnya lebih konkret, sistem sosial adalah bentuk kebudayaan dalam wujud yang telah konkret dan dapat di amati.

## 3. Benda-benda budaya ( *Material system*)

- Benda-benda budaya atau kebudayaan fisik atau kebudayaan meteria merupakan hasil tingkah laku dan karya kebudayaan yang bersangkutan.

Adapun isi kebudayaan menurut Koentjaraningrat terdiri atas tujuh unsur, yaitu; bahasa sistem pengetahuan religi dan kesenian, dilihat dari bentuknya isi kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang di pelihara oleh masyarkat pendukungnya. Nilai-nilai dan norma-norma itu menjadi pedoman hidup berkembang dalam bergabagi kebutuhan masyarakat, sehingga berbentuk dalam suatu sistem sosial.

Hubungan antara sikap keagamaan dan tradisi keagamaan adalah sikap keagamaan perorangan dalam masyarakat yang menganut suatu keyakinan agama merupakan unsur penopang bagi terbentuknya tradisi keagamaan. Tradisi keagamaan menunjukkan kepada kompleksitas pola-pola tingkah laku (sikap-sikap kepercayaan atau keyakinan yang berfungsi untuk menolak atau menanti suatu nilai penting oleh sekelompok orang yang di pelihara dan diteruskan secara berkesenimbangan selama priode-periode tertentu

Tradisi keagamaan dan sikap keagamaan saling mempengaruhi sikap-sikap keagamaan sebagai lingkungan kehidupan turut member nilai-nilai dan norma-norma tingkah laku kegamaan kepada sesamanya.Dengan demikian tradisi

kegamaan memberi pengaruh dalam bentuk pengamalan dan kesadaran Agama. Sehingga terbentuk dalam sikap kegamaan pada diri seseorang yang hdiup dalam tradisi keagmaan tertentu.

Sikap kegamaan yang terbentuk oleh tradisi kegamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri seseorang dalam kaitan agama yang dianutnya. Sikap kegamaan ini akan ikut mempengaruhi cara berfikir, cita rasa atau penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang berakitan dengan agama. Tradisi kegamaan memiliki dua fungsi utama, *pertama* adalah sebagai kekuatan yang mampu membuat kestabilan dan keterpaduan masyarakat maupun individu. *Kedua* tradisi kegamaan berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat atau individu. Dalam kaitannya dengan pembentukan tradisi kegamaan secara konkret, pernyataan Koentjaraningrat dapat di gambarkan melalui proses penyiaran agama, sehingga terbentuk suatu komunitas kegamaan. Contohnya, masuknya agama-agama ke Nusantara sejak abad keempat (Hindu Budha), ketujuh (islam), dan ke-16 (Kristen). Meskipun keempat agam disiarian ke nusantara dalam kurun waktu yang berbeda, namun pengaruhnya terhadap prilaku masyarakat pendukungnya di Indonesia masih terlihat nyata.

Lingkungan yang bersumber dari ajaran agama ini kemudian mempengaruhi sikap keberagaman masyarakat Indonesia sehingga sekarang. Pada wilayah-wilayah tertentu sikap keberagaman ini di pengaruhi oleh agama hindu, pada wilayah lain Kristen, dan wilayah selanjutnya islam. Tradisi kegamaan menurut Monk menunjukan kepada kompleksitas pola-pola tingkah laku, sikap-sikap dan kepercayaan atau keyakinan yang berfungsi untuk menolak atau menaati suatu



nilai penting (nilai-nilai) oleh sekelompok orang yang dipelihara dan diteruskan secara berkesinambungan selama periode-periode tertentu. Penolakan terhadap tingkah laku, sikap dan keyakinan dalam kaitannya dengan keagamaan juga merupakan tradisi keagamaan.

Tradisi keagamaan dan sikap keagamaan saling mempengaruhi. Sikap keagamaan mendukung terbentuknya tradisi agama sedangkan keagamaan sebagai lingkungan kehidupan memberikan nilai-nilai, norma-norma pola tingkah laku keagamaan seseorang. Dengan demikian tradisi keagamaan memberi pengaruh dalam membentuk pengalaman dan kesadaran agama sehingga terbentuk dalam sikap keagamaan pada diri seseorang yang hidup dalam lingkungan tradisi keagamaan tertentu.<sup>49</sup>



---

<sup>49</sup>*ibid*

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat**

###### **a. Sejarah Singkat Pekon Way Ngison**

Pekon Way Ngison merupakan pekon yang berada di kecamatan Batu Ketulis atau batu kebayan, disini terdapat Cagar Budaya berupa batu yang menyerupai sepasang pengantin yang sedang bersanding karena itu lah di namakan Batu Kebayan yang dalam Bahasa Lampung artinya (Batu Pengantin) pada tahun 1855, datang warga dari Negeri Ratu di bawah pimpinan Umpu Jaguk mendirikan sebuah perkampungan, suatu saat Umpu Jaguk membuat tali tambang dari sabut/ ijuk dan di rendam kedalam air beberapa hari kemudian Umpu jaguk mengangkatsabut/ ijuk dan terasa sangat dingin bahkan untuk mandi Umpu jaguk tidak kuat karena dinginnya udara dan air di perkampungan itu. Dari cerita singkat itu terciptalah sebuah nama Way Ngison *Way Berarti air Ngison berarti dingin*.

Mengetahui kebenaran cerita tersebut peneliti mewawancarai tokoh adat masyarakat Pekon Way Ngison yang bernama Ali Sahyan untuk mendapat kan asal mula pemberian nama Pekon Way Ngison. Menurut tokoh adat tersebut awal mulanya ada sepasang pengantin yang di sumpah oleh si Pahit Lidah. Si Pahit Lidah adalah julukan untuk seorang Pangeran Serunting dari Sumidang Sumatra Selatan yang merupakan anak keturunan Raksasa yang bernama Putri Tenggang. Si pahit lidah mempunyai kesaktian yang bisa mengutuk apapun sehingga di juluki Pahit Lidah, ada pasangan pengantin yang baru menikah kemudian

pengantin wanita akan di arak oleh rombongan menuju kediaman pengantin laki-laki, pada saat melalui jalan besar dari kejauhan di atas gunung semiring si pahit lidah menyapa, namun karena jaraknya yang sangat jauh rombongan pengantin ini tidak mendengar sapaan tersebut dan si pahit lidah akhirnya murka dan mengutuk mereka menjadi seperti batu karena tidak mendengar dan menjawab sapaan si pahit lidah. Kemudian datanglah seorang Raja dari Negeri Ratu yang pertama kali mendiami pekon Way Ngison pada awalnya mereka tidak menemukan sumber air di desa tersebut kemudian prajurit dari kerajaan tersebut berencana menggali tanah untuk membuat sumur setelah mendapatkan air tersebut umpu Jaguk berniat untuk mandi dan air di desa itu sangat lah dingin sehingga umpu jaguk tidak kuat untuk mandi karna dinginnya udara di desa tersebut hingga terciptalah sebuah nama way yang berarti “Air” dan Ngison “dingi” (air dingin).

Masyarakat asli pekon tersebut adalah masyarakat yang bersuku Lampung sekitaran tahun 1970. Kemudian masyarakat dari luar pulau datang dengan tujuan mencari penghidupan untuk keluarganya dan menetap di Pekon Way Ngison hingga sekarang penduduk Pekon Way Ngison di diami suku Lampung, Sunda, Semende, dan Batak.<sup>1</sup>

## **B. Keadaan Geografis dan Demografis**

Pekon Way Ngison merupakan salah satu Pekon Perkebunan kopi, lada, sayur-sayuran dan padi, yang berada di kecamatan Batu Ketulis masyarakat Lampung menyebutnya Batu Kebayan Kabupaten Lampung Barat yang mempunyai letak strategis. Secara geografis terletak pada ketinggian tanah dan

---

<sup>1</sup> Ali Sahyan, Tokoh Adat Pekon Way Ngison, wawancara dengan peneliti, Pekon Way Ngison, 23 Agustus 2018

permukaan laut 500 M, dengan curah hujan 2000- 3000 mm/ tahun suhu udara 22-30 celcius <sup>2</sup> dengan luas pekon 1.523 hektar dengan orbitrase sebagai berikut:

- a. Jarak dari pusat Kecamatan 10 km
- b. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten 55 km
- c. Jarak dari Ibu Kota Provinsi 347 km
- d. Jarak dari Ibu kota Negara 594 km

dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Batu Kebayan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Atar Bawang
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Waspada
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Sukarami.

Pekon Way Ngison terletak pada koordinat : 0,5°00'33" Lintang Selatan dan 104°29'06" Bujur Timur, dengan 4',47',16"-5',56',42 Luas wilayah 195.38km atau 3.95% dengan jumlah penduduk 1816 jiwa dengan kepadatan 116,61 jiwa.

Secara topografi Pekon Way Ngison merupakan daerah berbukit-bukit 600-1000M dari permukiman laut, yang terdiri dari lahan kering, persawahan, pertanian dan perkebunan dengan suhu rata-rata 20-25°C. Luas kemiringan lahan (rata- rata datar 780 Ha)

---

<sup>2</sup> Data Demografi Pekon Way Ngison Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016

a. Keadaan Pemerintahan

Pada tahun 1970 sudah terbentuk Pemerintahan di Pekon Way Ngison, yang awal nya di pimpin oleh kepala Kampung atau biasa di sebut Kepala Suku, kemudian mengikuti perkembangan zaman pemerintahan Pekon Way Ngison semakin membaik, dan pemerintahan Pekon Way Ngison mengalami perubahan nama Kepala Kampung atau Kepala Suku menjadi Pratin julukan di Lampung Barat serta aparat Pekon nya bertambah semkain banyak. Kepemimpinan Pratin dari periode keperiode:

**Tabel I**  
**Kepemimpinan Pratin Pekon Way Ngison**  
**dari tahun 1970 sampai tahun 2018**

No	Nama	Lama Memimpin	Tahun
1	SASTRAWAN	2 Periode	1970-1980
2	RUSDIYANTO	2 Periode	1980-1990
3	TUGIANTO	1 Periode	1991-1996
4	EENG KHOIRUDIN	1 Periode	1997-2001
5	EDI SANJAYA	2 Periode	2002-2012
6	ALEX PERMANA	2 Periode	2013-2023

Sumber: Wawancara Peneliti dengan Pratin (Kepala Desa) Pekon Way Ngison  
Alex Permana (Informan Peneliti)

Kepemerintahan Pekon Way Ngison di Pimpin oleh Bapak Alex Permana dan seluruh aparat Pekon bertugas untuk melayani segala keluhan masyarakat.

### **b. Penduduk**

Pekon Way Ngison adalah suatu desa/ pekon yang tergolong tidak terlalu padat Selama bertahun-tahun Pekon Way Ngison menyandang gelar sebagai kategori pekon merah atau miskin, sebuah sebutan yang sangat tidak membanggakan padahal sumber daya yang ada cukup memadai. Hanya saja penangannya kurang maksimal, sebagian besar warganya petani dan buruh tani juga ada yang memelihara hewan ternak meski dalam skala kecil, biasanya hanya digunakan untuk investasi jangka pendek. Mayoritas mata pencarian penduduk adalah petani, hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dahulu bahwa masyarakat yang ada di Pekon Way Ngison berpenghasilan petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan tidak mempunyai keahlian dan akhirnya tidak mempunyai pilihan lain selain bertani, kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat pertama.

Kependudukan menurut data Statistik Pekon tahun 2016/2017, Jumlah penduduknya 1.816 jiwa atau 337 Kepala Keluarga (KK) dengan rincian laki-laki 735 Jiwa dan Perempuan 1.081 jiwa.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Alex Permana, Pratin Pekon way ngison, wawancara dengan peneliti pada tanggal 26 Agustus 2018



**Tabel II**  
**Jumlah Penduduk menurut usia,**  
**Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, suku/Ras dan Agama**

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Kependudukan A. Jumlah penduduk (jiwa) B. Jumlah KK C. Jumlah laki-laki a. 0-15 tahun b. 16-55 tahun c. Diatas 55 tahun D. jumlah perempuan a. 0-15 tahun b. 16-55 tahun c. Diatas 55 tahun	1.816 Jiwa 337 KK 735 orang 139 orang 464 orang 132 orang 1.081 orang 262 orang 637 orang 182 orang	
2.	Kesejahteraan sosial A. Jumlah KK Persejahtera B. Jumlah KK Sejahtera C. Jumlah KK kaya D. Jumlah KK sedang E. Jumlah KK miskin	21 KK 15 KK 11 KK 136 KK 154 KK	
3.	Tingkat pendidikan A. Tidak tamat SD B. SD C. SLTP D. SLTA E. Diploma/ Sarjana	984 orang 479 orang 268 orang 68 orang 17 orang	
4.	Mata pencaharian A. Buruh Tani B. Petani C. Peternak D. Pedagang E. Tukang Kayu F. Tukang Batu G. Penjahit H. PNS I. Pensiunan J. TNI/Polri K. Perangkat Pekon L. Pengrajin M. Industri kecil N. Buruh industry	- 265 orang - 24 orang 4 orang 2 orang 1 orang 8 orang 1 orang - 32 orang - - -	

5.	Agama		
	A. Islam	1.082orang	
	B. Kristen	7 orang	
	C. Protestan		
	D. Katolik	7 orang	
	E. Hindu	-	
	F. Budha	-	

Sumber : Statistik Pekon Way Ngison Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat tahun 2016.

Dari tabel kedua di atas dapat disimpulkan bahwa :

### 1. kependudukan

Jumlah usia produktif lebih banyak dibanding dengan usia anak-anak dan lansia. Perbandingan usia anak-anak, produktif, dan lansia adalah sebagai berikut: 22% : 61% : 17% dari jumlah 22.784 jumlah penduduk yang berada pada kategori usia produktif laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir sama/ seimbang.<sup>4</sup>

### 2. kesejahteraan

Jumlah KK miskin mendominasi yaitu 46% dari total KK, KK pra sejahtera 6% KK sejahtera 4% KK kaya 3% dan KK sedang 40% dengan banyaknya KK miskin inilah maka pekon way ngison termasuk dalam kategori pekon tertinggal.<sup>5</sup>

<sup>4</sup>Monografi. *Profil Pekon Way Ngison* tahun 2014

<sup>5</sup>*ibid*

### 3. Tingkat pendidikan

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD danSLTP mendominasi pertama 70% dari jumlah 984 orang.<sup>6</sup>

### 4. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani, hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat yang ada di Pekon Way Ngison berpenghasilan petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak mempunyai keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain petani.<sup>7</sup>

### 5. Agama

Seluruh warga masyarakat Pekon Way ngison 99,2% adalah muslim (Islam). Adapun Sarana pendidikan yang ada di Pekon Way Ngison antara lain di lihat pada table di bawah ini

**Tabel ke III**  
**Jumlah Sarana Pendidikan**

No	Jenis Pendidikan	Jumlah sekolah	Keterangan
1.	TK	1	Terdaftar
2.	SD	1	Terdaftar
3.	SMP	1	Terdaftar
	Jumlah	3	

---

<sup>6</sup>*ibid*

<sup>7</sup>*ibid*

Sumber: Monografi Pekon Way Ngison Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat Pada tahun 2016

### **B. Keadaan Sosial Kegamaan**

Masyarakat yang bertempat tinggal di Pekon Way Ngison mayoritas beragama Islam (Muslim) tetapi ada juga yang beragama non muslim kurang lebih 14 Kepala Keluarga (KK). Adanya toleransi beragama di masyarakat Pekon Way Ngison menciptakan rasa solidaritas antara masyarakat .mereka saling bertoleransi untuk menjaga kepercayaan masing-masing

Kegiatan Keagamaan yang ada di Pekon Way Ngison sebagai berikut:

#### **a. Pengajian dan juga Arisan Bapak-Bapak**

Kegiatan Pengajian Bapak-Bapak rutin dilaksanakan setiap malam Jum'at pada minggu ke 2 setiap bulannya, merupakan salah satu praktek keagamaan yang ada di Pekon Way Ngison Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat, sedangkan jumlah anggota yang hadir bervariasi, mulai 20-45 orang dalam setiap pertemuan.

Agenda kegiatan dalam pengajian membaca surah yasin, memanjatkan do'a kepada orang yang telah meninggal dunia, dan di suguhkan makanan dan minuman sebagai jamuan untuk para anggota pengajian. Pengajian ini di laksanakan di rumah masyarakat yang mendapatkan arisan yang dilakukan secara bergilir setiap bulannya, bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar warga masyarakat.

### **b. Pengajian Ibu-Ibu**

Pengajian ibu-ibu yang ada di Pekon Way Ngison Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat, dilaksanakan setiap hari jumat ba'da dzuhur, sedangkan pengajian yang di adakan di malam hari yaitu malam minggu setiap pemangku berbeda beda kelompok pengajian dan jumlah anggota dalam pengajian tersebut mulai dari 30-60 orang yang dilaksanakan di masjid Al Ikhlas Pekon Way Ngison Lampung Barat.

### **c. Pengajian Anak-anak**

Pengajian anak-anak yang ada di Pekon Way Ngison Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat, dilaksanakan setiap hari senin-jum'at diadakan di masjid Al-ikhlas pada ba'da Ashar setiap hari nya pada pukul 15.30 wib sampai dengan pukul 16.30 anggota pengajian tersebut berasal dari anak-anak masyarakat pekon anggota dalam pengajian tersebut berjumlah 20-45 orang.<sup>8</sup>

### **d. Rukmas ( Rukun Kematian Masyarakat )**

Rukun kematian masyarakat adalah salah satu kegiatan di masyarakat Pekon Way Ngison yang diketuai oleh salah satu masyarakat bertujuan untuk memberikan santunan kepada msayarakat yang tertimpa musibah kematian, kegiatan ini diharapkan mampu meringankan beban sanak saudra yang ditinggalkan serta menjalin rasa empati terhadap masyarakat. Dana santunan ini dibebankan per-kepala keluarga menyumbangkan rezkinya sebesar Rp.10.000,00 perbulannya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Riska Herawati, Guru TPA, wawancara dengan peneliti, Pekon Way Ngison 24 Agustus 2018

<sup>9</sup> Amiruddin , Tokoh Agama Pekon Way Ngison, wawancara dengan penelti Pekon Way Ngison 23 Agustus 2018

### **e. Memperingati Hari Besar Agama Islam**

Masyarakat Pekon Way Ngison memperingati hari besar Agama Islam, sangat berantusias dalam mempersiapkan segala sesuatu yang di butuhkan ketika acara tersebut berlangsung sampai dengan selesai. Hari besar Agama Islam yang diperingati sebagai berikut: 1 Muharram, Maulid Nabi Muhammad, Isra' Mi'raj, hari raya idul Fitri dan Idul Adha.

### **2. Keadaan Sosial Kemasyarakatan**

Kondisi sosial masyarakat Pekon Way Ngison Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat pada dasarnya masyarakat bercocok tanam (agraris) pertanian dan perkebunan, hal ini dapat dilihat dari lahan pertanian dan perkebunan ini membuktikan bahwa mata pencaharian Penduduk Pekon Way Ngison kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat bermata pencaharian dari pertanian dan perkebunan artinya mata pencaharian pokok penduduk nya adalah bertani dengan cara mengolah alam lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup, walaupun ada masyarakat yang berprofesi lainnya.

Prilaku sosial masyarakat Pekon Way Ngison sangatlah tinggi ini dilihat dari kepedulian masyarakat terhadap sesama seperti saat ada salah satuarganya yang melahirkan hampir seluruh masyarakat pekon menjenguk dan memberikan buah tangan untuk bayi yang baru lahir tradisi ini di anggap penting dan memiliki makna tersendiri yaitu sebagai ungkapan rasa syukur telah hadir seorang bayi dengan selamat.



Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata pengaruh yaitu “Daya” yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang.<sup>10</sup> Menurut WJS. Poerwardaminta berpendapat bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu baik orang maupun benda yang berkuasa atau yang berkekuatan dan berpengaruh terhadap orang lain.<sup>11</sup>

Pengaruh kebudayaan sangat mempengaruhi perilaku manusia banyak orang cenderung menganggap kebudayaan di wariskan secara genetis dan dapat mudah menerima kebudayaan baru pengaruh kebudayaan itu sangat terlihat di masyarakat Pekon Way Ngison dimana salah satu kebudayaan Pesta Sakura masih terus dilaksanakan dan diyakini, jika tidak dilakukan mereka beranggapan bahwa hasil panen akan gagal ini terlihat dari saat mereka akan menanam padi ataupun sayur-sayuran mereka biasanya melakukan semacam syarat-syarat menanam seperti melihat tanggal melihat arah angin, membuat semacam makanan untuk di do’a kan dan melakukan upacara seperti do’a bersama kemudian makan- makanan yang sudah di do’a kan bahkan di bawa pulang kerumah.

Beberapa tahun yang lalu tepatnya tahun 2016 terjadi kegagalan panen kopi hampir di semua wilayah di Lampung Barat, tokoh adat masyarakat khususnya di pekon Way Ngison mereka beranggapan bahwa kurangnya zakat dan tidak lagi dilaksanakan do’a bersama masyarakat desa pada saat panen tahun sebelumnya sehingga panen kopi tahun 2016 mengalami gagal panen bahkan hampir 80%. Pengaruh kebudayaan Pesta Sakura pada masa lampau sangat

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, h.747

<sup>11</sup> Poerwardaminta, “Kamus Umum Bahasa Indonesia”, tahun 2006

terlihat dimana pada masa lampau Sakura di laksanakan sebagai sarana pemujaan dan do'a untuk keselamatan desa agar terhindar dari bencana di masa sekarang kebudayaan sakura terlihat salah satunya saat menanam padi dan sayuran lainnya masih dilaksanakan do'a bersama antar masyarakat bertujuan agar hasil panen melimpah.

Masyarakat Pekon Way Ngison mayoritas beragama Islam tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka masih mempercayai hal-hal mistis contohnya jika ada salah satu sanak keluarga yang sakit mereka lebih memilih melakukan pengobatan ke paranormal atau dukun dibandingkan berobat ke Dokter/bidan mereka beranggapan bahwa melakukan pengobatan ke Dokter jarang sembuh di bandingkan dengan ke dukun atau paranormal. Sehingga Dokter/bidan di Pekon Way Ngison kurang memiliki peranan yang penting di bandingkan dengan paranormal karna biaya pengobatan ke paranormal lebih murah dibandingkan Bidan/Dokter.<sup>12</sup>

Dalam kehidupan sosial Pesta Sakura memiliki peran yang penting untuk kesejahteraan masyarakat pada pelaksanaan Pesta dari pekon ke pekon masyarakat mencari nafkah dengan berpindah berdagang tahunan yang awalnya berdagang di pasar berpindah ke pekon-pekon yang sedang melaksanakan Pesta Sakura, masyarakat asli pekon tersebut juga berdagang dadakan sebagai tambahan untuk memeriahkan acara pesta bahkan dalam perayaan Pesta Sakura terlihat seperti pasar pindah karena alih fungsinya perayaan pesta sakura menjadi pasar tahunan

---

<sup>12</sup>Amirudiin, tokoh adat, Wawancara dengan peneliti, Pekon Way Ngison , pada tanggal 25 agustus 2018.

sehingga perayaan Pesta Sakura terlihat lebih menarik karena adanya pasar tahunan tersebut.

Dalam Eraglobalisasi seperti sekarang pengaruh Pesta Sakura terlihat pada perayaan Pesta sakura yang dahulunya dilaksanakan untuk pemujaan memanggil roh-roh nenek moyang dan berdo'a untuk keselamatan desa pengaruh Agama Islam terlihat di waktu pelaksanaan pesta sakura yaitu pada saat hari Raya Idul Fitri yaitu 1-7 syawal yang berpindah-pindah dari pekon ke pekon dan menjadi ajang silaturahmi antar sanak saudara dan sebagai warisan budaya masyarakat Lampung khususnya Lampung Barat.

### **3. Keadaan Masyarakat Pekon Way Ngison Setelah Adanya (Budaya ) Pesta Sakura**

Kebudayaan di masyarakat Lampung Saibatin atau Pesisir biasanya dilakukan secara gotong-royong yang ada hubungannya dengan upacara keagamaan atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyangnya. Kebudayaan yang ada di masyarakat Pekon Way Ngison masih berlaku secara turun temurun dan terus di lestarikan sampai saat ini yaitu kebudayaan Pesta Sakura yang terkenal menjadi Icon Masyarakat Liwa Lampung Barat, sampai saat ini masyarakat asli pribumi masih terus melaksanakan kebudayaan Pesta Sakura sebagai bentuk melestarikan kebudayaan asli masyarakat lampung, tetapi setelah mengikuti perkembangan zaman kebudayaan pesta sakura pada saat ini sudah tidak lagi mengikuti norma- norma adat yang berlaku seperti tatabusana yang sudah di modernisasi tatanan musik dan para pemain (topeng sakura ) sudah mengganti simbol topeng dengan gambar-gambar topeng yang tidak sesuai dengan

kebudayaan aslinya serta menjadi ajang adu bakat berjoget dan bahkan terkadang di salah gunakan dengan minum-minuman keras oleh para muda mudi penduduk asli pekon maupun penonton yang datang menonton acara pesta sakura, sehingga kebudayaan pesta sakura pada masa sekarang sudah tidak lagi menjadi tontonan yang menyenangkan tetapi tetap terus di laksanakan sebagai simbol melestarikan kebudayaan.



## BAB IV

### PESTA SAKURA MASYARAKAT PEKON WAY NGISON LAMPUNG BARAT

#### A. Makna Pesta Sakura Bagi masyarakat Pekon Way Ngison

Menurut cerita turun-temurun Sakura berawal dari Kerajaan Sekala Bekhak yang merupakan asal usul nenek moyang suku Lampung yang ada dan berkembang pada masanya diwarisi oleh generasi masyarakat adat Lampung khususnya di Lampung Barat Sekala Bekhak mempunyai sejarah yang dapat di jadikan peninggalan masyarakat sebagai wujud manusia yang berbudaya. Sekala Bekhak artinya tetesan mulia yang bisa dikatakan tempat lahir dan hidupnya keturunan orang-orang yang mulia. Pada awalnya Kerajaan Sekala Bekhak di huni oleh suku tumi yang Animisme menyembah Kayu, binatang dan roh-roh nenek moyang. Menurut riwayat mereka tinggal di goa-goa dan batang-batang kayu, mata pencahariannya berburu, menangkap ikan dan belum mengenal tulisan, menurut sejarah Sekala Bekhak memiliki dua pengertian yang pertama Sekala artinya titisan brak berarti dewa jadi artinya titisan dewa. Kedua skala yang artinya pohon Skala yang tumbuh di daerah dingin, pohon itu mempunyai buah di dalam tanah yang rasanya asam tapi buah nya tetap dimakan. Sekala bekhak itu pohon Sekala yang luas terhampar di lereng bukit Pesagi<sup>1</sup>.

Sakura sendiri merupakan sekumpulan manusia tua yang sakti atau orang-orang yang terbuang dari keluarganya dikarenakan melanggar norma-norma adat, pada saat perayaan hari besar. Mereka datang bertujuan untuk meminta makanan

---

<sup>1</sup>Sultan Pikulun Jaya Diningrat, *Sejarah Sekala Bekhak Kabupaten Lampung Barat*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat, 2013.

ke setiap rumah-rumah penduduk yang mereka datangi bila tuan rumah yang didatangi memberikan sedekah makanan maka mereka secara bersama-sama menghibur dengan tarian-tarian yang lucu dan menjadikan suasana gembira terutama menghibur anak-anak sehingga masyarakat memberi nama Pesta Sakura.<sup>2</sup> Manusia-manusia topeng ini akan pergi menjelang malam. Mereka pergi dan siapa mereka masyarakat penduduk desa tidak pernah tau. Seiring perkembangan zaman topeng Sakura ini sekarang adalah buatan pengrajin seni topeng.

Menurut cerita turun temurun daerah Lampung Barat merupakan salah satu daerah bekas jajahan Belanda. Lampung Barat merupakan daerah hutan rimba yang dahulunya orang Indonesia merupakan budak tentara Belanda, pada saat itu orang-orang Indonesia dianggap bodoh, tentara-tentara belanda tidak memiliki hiburan sehingga mereka mengadakan hiburan dengan menggunakan penutup yang diikat diwajah orang-orang Indonesia sehingga tentara belanda merasa terhibur dan menyuruh orang-orang Indonesia menaiki batang-batang pohon dan berjoget untuk menghibur mereka sehingga pada saat ini cerita turun temurun bahwa Sakura berawal dari orang-orang Belanda.<sup>3</sup>

Sesuai dengan perkembangan zaman di daerah Liwa sebagian besar masyarakatnya pemeluk Islam, tetapi kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat masih sangat dihormati melakukan do'a bersama mengarah ke gunung pesagi yang menjulang tinggi di Liwa. Sakura merupakan seni rakyat

---

<sup>2</sup> Zukhirah, Tokoh Masyarakat Pekon Way Ngison, wawancara dengan peneliti 23 Agustus 2018

<sup>3</sup> Gustion Rusfel, Masyarakat Pekon Way Ngison, wawancara dengan peneliti 25 agustus 2018



yang memiliki norma-norma adat yang berlaku di masyarakat Liwa, seperti tidak boleh menyakiti orang, mencuri dan mengganggu orang lain.<sup>4</sup>

Makna seni pertunjukan sakura pada mulanya adalah sebagai sarana pemujaan untuk syukuran panen juga keselamatan desa, masyarakat Lampung Barat meyakini bahwa pemujaan terhadap roh-roh leluhur sudah ada pada zaman nenek moyangnya dan terus di lestarika hingga saat ini. Sakura sendiri suatu media ritual untuk persembahan terhadap roh-roh nenek moyang dengan seni tarian-tarian roh-roh masuk ke dalam pemain seni Sakura. Pesta sakura merupakan salah satu bentuk komunikasi tradisional secara turun temurun yang di lestarikan masyarakat Pekon Way Ngison Lampung Barat. Acara tersebut berbeda dengan acara lainnya karena ciri khas nilai kebudayaan berbeda dengan masyarakat suku lainnya. Sakura merupakan sebuah perayaan ungkapan kegembiraan masyarakat secara bersama-sama, Pesta sakura sebagai acara parade desa yang digunakan untuk pawai kebudayaan antar warga masyarakat. Seni sakura juga sebagai sarana sosialisai, solidaritas sosial, sebuah hiburan dan sebagai penyajian estetis. Pesta Sakura pada saat ini di selenggarakan untuk menyatukan masyarakat Liwa berkumpul saling maaf-memaafkan dan wadah pertemuan antar warga desa.<sup>5</sup>

Pada zaman kejayaan Ratu Skarmong dijamin Sekala Berak kuno topeng Sakura dahulu juga digunakan ketika perang saudara. Sebagai penganut animisme

---

<sup>4</sup> Ali Sahyan, Tokoh Adat Pekon Way Ngison, wawancara dengan peneliti 24 agustus 2018

<sup>5</sup> Rodhatul, Tokoh Yang di Tuakan Pekon Way Ngison, Wawancara dengan peneliti 24 agustus 2018

perang saudara sering terjadi dimasa itu. Tujuannya Agar tidak terjadi keraguan ketika melakukan tindakan pembunuhan.

Pesta budaya ini juga merupakan wujud kegembiraan warga menyambut kemenangan. Tradisi Sakura rutin di laksanakan dan di sajikan sebagai media untuk berinteraksi antar pemerintah dengan masyarakat dan interaksi antar warga, sebagai sebuah contoh untuk sosialisasi KB (keluarga berencana), salah satu pemain sakura berdandan seperti wanita hamil. kemudian untuk menyampaikan pesan-pesan politik biasanya para politikus ikut hadir dan memberikan bingkisan kepada masyarakat yang hadir dengan berharap mendapatkan dukungan. Bertujuan membangun rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat seperti mendukung dan melaksanakan pesta sakura secara bersama-sama dengan adanya solidaritas ini secara tidak langsung terbangunnya sistem sosial seperti aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dan lainnya. Sakura juga bertujuan untuk menghibur penonton, seperti menyegarkan pikiran, menghilangkan stres dan menikmati indahnya gerak tari sakura baik saat di tampilkan dalam bentuk pawai budaya, penyambutan tamu, dan nyakak buah. Sakura merupakan perwujudan ungkapan ekspresi jiwa dari penciptanya yang ingin menyajikan unsur-unsur estetis atau keindahan yang ada dalam karya seni kepada para penikmatnya. Sakura menjadi Rekor Muri salah satu penghargaan sebagai icon masyarakat Lampung Barat

Sakura sendiri memiliki makna sesuai dengan bentuknya masing-masing, makna dari setiap sakura ini merupakan sebuah pelajaran kehidupan bagi masyarakat Lampung khususnya Pekon Way Ngison. Bagi masyarakat pekon Way

Ngison sebagai ajang ngejalang (silaturahmi) atau berkumpulnya sanak saudara untuk saling maaf-memaafkan, antar warga pekon maupun pengunjung yang datang dari luar Liwa. Bagi bujang gadis kebudayaan Sakura sebagai wadah untuk mencari jodoh dan berkumpulnya muda mudi untuk saling memeriahkan acara seni pertunjukan Pesta Sakura.<sup>6</sup> Dipandang dari kehidupan sosial ditampilkannya pertunjukan seni sakura sendiri dapat mengumpulkan masyarakat dari berbagai desa dan menjadikan masyarakat untuk saling peduli dan menghargai warisan seni nenek moyang masyarakat Lampung Barat, dilihat dari sudut kegamaan, Sakura ditampilkan untuk menyambut dan memeriahkan hari raya Idul Fitri. Selain itu Sakura juga digunakan untuk parade keliling di desa satu minggu sebelum Idul Fitri tiba bertujuan untuk membersihkan desa dari hal-hal yang dianggap ghaib, dalam parade keliling desa diikuti oleh ibu-ibu yang sudah tua sambil berdo'a untuk keselamatan desa sebagai suatu proses menyambut bulan syawal Idul Fitri. Sakura merupakan warisan secara turun-temurun yang sudah dianggap penting dan sebagai simbol persatuan dan kekerabatan. Bila menyebut kata Sakura dimanapun itu, masyarakat Liwa secara tidak langsung mengatakan *budaya sikam* (budaya kami) rasa kebanggan memiliki sakura sudah melekat terhadap masyarakat Liwa sehingga pemerintah kabupaten Lampung Barat mendirikan sebuah Patung besar Patung Sakura yang ada di Taman Ham Tebiu sebagai Icon masyarakat Liwa Lampung Barat yaitu Pesta Sakura.

Untuk menjaga seni pertunjukan ini tetap ada sebagai warisan hampir di setiap desa yang mayoritas asli masyarakat Pribumi membuat perkumpulan

---

<sup>6</sup> Gilang Erlangga, wawancara dengan peneliti, Pekon Way Ngison, Pada tanggal 25 Agustus 2018

Sakura yang melibatkan kepala desa, tokoh adat, para pemuda juga masyarakat di desa sebagai pendukungnya. Liwa identik dengan Sakura dan begitupun Sakura sudah melekat dengan daerah Liwa oleh karenanya Sakura cepat di kenal oleh masyarakat Lampung maupun luar Lampung.

Sakura juga merupakan suatu pertanda bahwa Paksi Pak Sekala Bekhak merupakan salah satu peradaban tua yang ada di Indonesia, topeng merupakan peradaban tua di Indonesia budaya topeng bentuk tertua yang pernah di kreasikan oleh manusia dan budaya tersebut terus di jaga dan dipertahankan sebagai identitas warga Liwa Lampung Barat.<sup>7</sup>

Pertunjukkan Sakura memiliki beberapa karakter dan makna simbol dalam pemain seni sakura yaitu :

### **1. Sakura Kamak**

Sakura kamak merupakan sakura yang tertua dan yang paling dikenal oleh masyarakat dari tata busana terlihat berbeda dengan busana sakura lainnya sakura kamak lebih cenderung jelek dan kotor pakain compang camping seperti pengemis bahkan berlumpur sakura kamak hadir dalam berbagai bentuk sudut pandang Sakura kamak sendiri memiliki arti sebagai wujud tingkah laku manusia yang jahat jelek dan kotor akibat rasa iri dengki terhadap seseorang sehingga sakura kamak menjadi pusat perhatian penonton. Makna sakura kamak sendiri ialah memberikan nasehat kepada para penonton melalui tatabusna yang di pakai agar kita sebagai manusia menyadari bahwa tidak lah baik memiliki rasa iri dan dengki dalam hal apapun .

---

<sup>7</sup> Ali Sahyan, Tokoh Adat Pekon Way Ngison, wawancara dengan peneliti Pekon Way Ngison 24 Agustus 2018

## 2. Sakura Helau

Sakura Helau artinya bersih bagus pemainnya memiliki wajah yang tampan bertata busana rapih dan bersih. Sakura helau merupakan perkembangan dari sakura kamak, sakura helau mencerminkan busana yang dikenakannya beberapa sakura helau yang sering di tampilkan.

### 1. Sakura Pudak Upi

Sakura pudak upi merupakan gambaran dari seorang bayi Pudak upi (Seorang bayi), pemain sakura diharapkan mampu bertata busana seperti layaknya anak bayi dan mampu menirukan tingkah laku seorang bayi baik saat menangis, tertawa, maupun bersedih. Makna yang di sampaikan dari sakura pudak upi untuk mengingatkan pada orang tua, agar senantiasa menjaga dan memberikan kasih sayangnya terhadap seorang anak. Karena anak tersebut suatu saat nanti akan menggantikan orang tuanya.

### 2. Sakura Tuha

Sakura tuha adalah seorang yang sudah tua, dengan berbusana memakai pakain orang tua dan bertingkah laku seperti orang tua yang mempunyai makna sebagai gambaran kehidupan sosial masyarakat agar kita senantiasa menghormati dan menghargai orang yang lebih tua.

### 3. Sakura Ngandung

Sakura ngandung adalah seseorang yang berperan seperti layaknya orang yang sedang hamil, mereka bertata busana seperti orang hamil memakai rok dan menggantal perutnya dengan bantal atau kain agar terlihat seperti orang yang sedang hamil dan terkadang mengelus perutnya dan menunjuk laki-laki yang

memiliki makna bahwa kehamilannya bisa jadi tidak sah. Sakura mengandung memiliki makna bagi kaum perempuan agar senantiasa menjaga harkat dan martabat seorang wanita agar tidak terjerumus dalam kesalahan (hamil diluar nikah).

#### 4. Sakura Anak

Sakura anak merupakan gambaran anak-anak pemain sakura bertata busana seperti anak-anak dan berekspresi tampak seolah sedang menangis dan raut muka kelihatan polos, pemain sakura anak memiliki makna bagi setiap penonton bahwasanya kita tidak boleh menyia-nyikan seorang anak Karena anak adalah anugrah yang diberikan oleh Allah, dan kita diharapkan mendidik anak anak kita kejalan yang benar orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

#### 5. Sakura Kesatria

Sakura Kesatrian merupakan gambaran bagi Kepala keluarga yang gagah, memiliki makna bahwa seorang ayah adalah pemimpin dalam keluarganya yang gagah. Menjadi contoh terbaik untuk anak-anaknya menjadi panutan untuk para pemain sakura bahwa ayah adalah orangtua yang harus di hormati .

#### 6. Sakura Cacat

Sakura cacat merupakan imajinasi dari seorang seniman topeng yang terinspirasi dengan dunia nyata sakura cacat bertata busana tidak beraturan dan cacat menyerupai orang yang sedang sakit, sakura cacat memiliki makna bagi penonton agar kita selalu sabar dalam menghadapi cobaan yang diberikan Allah .

## 7. Sakura Binatang

Sakura binatang bertata busana seperti memakai pakaian menyerupai bintang monyet, atau lainnya gerak tarian skaura tidak beraturan bebas berekspresi apapun. Sakura binatang memiliki makna bahwa manusia bebas berekspresi dan menentukan kebebasan hidupnya, artinya baik buruknya perbuatan manusia ditentukan oleh dirinya sendiri .

Pesta Sakura sendiri memiliki makna sebagai ajang silaturahmi sanak saudara maupun warga desa berkumpul merayakan hari kemenangan Hari Raya Idul Fitri dengan melaksanakan Perayaan Pesta Sakura sebagai tontonan untuk memeriahkan Hari Raya Idul Fitri.

### **B. Dampak Positif dan Dampak Negatif Pesta Sakura bagi Masyarakat Pekon Way Ngison**

Kehadiran Pesta Sakura memiliki dampak positif bagi masyarakat khususnya Pekon Way Ngison yaitu sebagai hiburan dan ajang silaturahmi untuk menyambut dan memeriahkan hari Raya Idul Fitri. Semenjak masuknya ajaran islam di selenggarakannya seni sakura bertepatan dengan hari raya Idul Fitri bertujuan agar masyarakat yang berada di luar desa atau berada di daerah lain dapat berkumpul kembali, sehingga tidak kehilangan sanak saudara, kekerabatan maupun komunikasi. Karna masyarakat Pekon Way Ngison takut kehilangan saudara mereka sampai sekarang sangat baik menjaga sistem kekerabatannya.

Kehadiran seni sakura ini sangat membantu bagi orang-orang yang memiliki saudara jauh di luar liwa untuk berkumpul kembali, untuk itu pertunjukkan sakura tetap diselenggarakan dan sudah menjadi tradisi yang sudah



diwariskan secara turun-temurun. Sakura berkembang dan berinovasi baik dari sisi busana, gerakan, maupun tempat pertunjukannya sehingga bentuk atau warna yang berbeda dari penampilan seni Sakura dari tahun ke tahun semakin menarik.

Pesta Sakura juga memiliki peranan penting bagi muda mudi khususnya masyarakat Pekon Way Ngison, selain sebagai ajang ngejalang (silaturahmi) Sakura juga menjadi sebuah wadah berkumpulnya muda mudi dari berbagai desa untuk menyaksikan dan ikut memeriahkan warisan nenek moyang masyarakat Lampung Barat selain sebagai sarana hiburan Pesta Sakura juga menjadi sumber pengetahuan tentang kebudayaan asli nenek moyang mereka yang ada sejak zaman dahulu dan tetap ada dimasa sekarang. Seiring perkembangan zaman Sakura semakin modern dan memiliki nilai-nilai kebudayaan yang menjadi ciri khas kebudayaan masyarakat Lampung Barat . Harapan muda mudi Pekon Way Ngison Pesta Sakura semakin berkembang dan dikenal bukan hanya di Lampung tetapi diluar daerah Lampung bahkan mancanegara bahwa Sakura hasil produk budaya pada masa lampu dan eksistensinya tetap dilestarikan di masa sekarang.<sup>8</sup> Menurut peneliti perayaan Pesta Sakura juga sebagai wadah menambah pengetahuan dan pengalaman mempelajari kebudayaan asli Lampung Barat.

Menurut peneliti Perayaan Pesta Sakura secara tidak langsung membantu perekonomian masyarakat khususnya Pekon Way Ngison. Setiap tahunnya beberapa masyarakat pekon selalu mencari nafkah saat perayaan Pesta Sakura dilaksanakan, dengan berjualan makanan-makanan ringan baju baju bahkan seperti pasar pada umumnya dan berpindah dari desa satu ke desa lainnya yang

---

<sup>8</sup>Syakila, Masyarakat Pekon Way Ngison wawancara dengan peneliti, Pekon Way Ngison, pada tanggal 26 agustus 2018

sudah di jadwalkan melaksanakan Pesta Sakura. Perayaan Pesta Sakura pada saat ini selain menjadi ajang silaturahmi juga menjadi tempat berdagang dan sangat membantu perekonomian masyarakat.

Pesta Sakura memiliki Peran penting dalam bidang kebudayaan karena Pesta Sakura merupakan warisan nenek moyang yang harus tetap dilestarikan bagi generasi penerus khususnya masyarakat Lampung. Sakura mampu mengubah pola pikir masyarakat yang awalnya memuja roh-roh nenek moyang untuk ritual persembahan meminta keselamatan, tetapi di masa sekarang Sakura tidak lagi menjadi media ritual tetapi menjadi ekspresi ungkapan kegembiraan dalam menyambut hari Raya Idul Fitri dan menjadi tempat berkumpulnya sanak saudara, dan masyarakat dari desa lainnya.

#### **b. Dampak Negatif Pesta Sakura bagi Masyarakat Pekon Way Ngison**

Pesta Sakura juga memiliki dampak negatif bagi masyarakat dimana masyarakat tetap melaksanakan salah satu tradisi do'a bersama yang dipimpin oleh ketua adat, do'a mengarah ke gunung pesagi mereka beranggapan bahwa jika tidak dilaksanakan akan terjadi kegagalan panen, bagi masyarakat Pekon Way Ngison karena mengeluarkan dana yang begitu besar dalam pelaksanaannya sehingga terkadang memberatkan warga yang tidak memiliki ekonomi yang cukup karena sudah ditentukan oleh aparaturnya jumlah iuran setiap tahunnya.

Pesta sakura sendiri terkadang menimbulkan kecemburuan antar warga Pekon. Mereka beranggapan perayaan Pesta Sakura di desanya yang paling ramai pengunjungnya sehingga perayaan Pesta Sakura menjadi ajang berlomba untuk memperkenalkan desanya yang paling terbaik. Pertunjukkan Pesta Sakura juga

sering terjadi keributan antar warga dan pemain sakura sendiri, sering terjadinya kemacetan karena perayaan Pesta Sakura tidak dilaksanakan dilapangan atau tempat yang luas tetapi dilaksanakan di pinggiran pekon tempat akses jalan utama, perayaan Sakura juga menimbulkan banyaknya sampah berserakan akibat pemain Sakura kamak yang sering menggunakan dedaunan untuk parade di desa dengan menggunakan batang batang kayu milik orang lain yang di ambil bukan milik sendiri sehingga terkadang menimbulkan kekacauan.

Perayaan sakura pada masa kini juga menjadi ajang adu joget antar muda mudi yang terkadang menjadi sekumpulan tempat untuk minum-minuman keras pemain sakura juga membawa senjata tajam sebagai senjata untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan berupa pisau atau pedang jika terjadi kerusuhan saat perayaan Pesta Sakura. Perayaan Pesta Sakura pada masa kini sudah banyak melanggar norma-norma adat di masyarakat<sup>9</sup> perayaan Sakura sendiri dilaksanakan dari pagi hingga petang sesuai dengan susunan acara setiap tahunnya.

---

<sup>9</sup> Eka Aprilia, masyarakat, wawancara dengan peneliti, Pekon Way Ngison, pada tanggal 25 Agustus 2018

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Makna Pesta Sakura sebagai sarana sosialisasi, solidaritas sosial, juga sebagai sarana hiburan, sebagai wujud kegembiraan menyambut kemenangan hari Raya Idul Fitri dengan merayakan Pesta Sakura. Pesta Sakura juga menjadi tempat bertemunya sanak saudara maupun antar warga masyarakat berkumpul bersilaturahmi untuk saling memaafkan.
2. Dampak positif Pesta Sakura bagi masyarakat Pekon Way Ngison yaitu perayaan Pesta Sakura menjadi sarana hiburan dan ajang mencari jodoh bagi muda-mudi, Pesta Sakura juga membantu perekonomian masyarakat untuk mencari nafkah di perayaan pesta sakura. Pesta Sakura menjadi Icon masyarakat Liwa Lampung Barat. Sedangkan dampak negatif Pesta Sakura sering terjadi keributana ntara pemain maupun penonton, Perayaan Pesta Sakura juga menimbulkan kemacetan banyaknya sampah berserakan karena dilaksanakan di pinggiran pekon akses jalan utama bukan di tempat yang luas sehingga mengganggu akses jalan.

#### **B. Saran**

Dari hasil peneliti memberikan saran sebagai berikut

1. Pemerintah daerah Lampung Barat agar memberikan sarana tempat yang luas untuk perayaan pesta sakura agar tertib tidak terjadi

kemacetan dan kekacauan di sepanjang jalan karena acara pesta sakura merupakan acara rutin tahunan.

2. Anggaran dana pelaksanaan pesta sakura diharapkan bantuan dari pemerintah daerah agar masyarakat tidak terbebani dengan dana karena pesta sakura merupakan pesta tahunan yang wajib dilaksanakan.
3. Khususnya bagi muda mudi pekon Way Ngison lebih berpartisipasi bukan hanya orang-orang tua tetapi generasi muda mudi lebih di utamakan untuk melestarikan kebudayaan daerah Liwa Lampung Barat.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber buku

Abdurahman, Muselm. *Islam Transformasi*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2005

*Adat Istiadat Daerah Lampung*. Bagian Proyek Pengkaji dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya daerah Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997

Ali, Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama* (Pendekatan teori dan praktek), Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.

Arkeologi Lampung. Lampung : Permuseuman Negeri Lampung, 2009

*Atlas, Sumberdaya Pesisir Lampung*. Lampung : Badan Pendapatan Daerah Provinsi Lampung, 1999.

Azizy, A. Qodri, *melawan Globalisasi Rinterpretasi ajaran Islam*, persiapan SDM yang terciptanya masyarakat madani, Yogyakarta : pustaka pelajar, 2004

Bandem, I Made dkk, *perkembangan topeng Bali Sebagai seni pertunjukkan*, ( Bali: proyek penggalian, pembinaan, pengembangan seni klasik/tradisional dan kesenian baru Pemerintah daerah tingkat I Bali, 1976

Cremers, Agus. *Claude Levi-Strauss*, 2001

Darwanto, *Pokok- Pokok metodologi research dan bimbingan teknik penulisan skripsi*, Liberty, Jogjakarta : 2000.

Demografi. *Profil kabupaten Lampung Barat tahun 2014*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung  
Proyek Investasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah,  
Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Lampung,  
1986/1987

Dradjad, Endjad. Dkk, *Topeng Lampung: Tinjauan Awal Drama Tari Tuppung dan Pesta Sakura*. Lampung: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung 1992/1993

Emigeh, Jhon. Masked performance: *The play of self and other in ritual and theater* , Philadelphia: university of Pennsylvania press,1996

Festival Krakatau Propinsi Lampung, (Booklet). *LampungPariwisataSeniBudaya* Lampung Provinsi Lampung 2009.

Haryono, Timbul. *SenipertunjukkandanSenirupadalamprespektifArkeologiSeni*, Solo: ISI Press,2008.

Harry, Sulistyanto. Dkk, *SenidanBudaya*, JakartaGrafindo Media tama 2009.

Herusatato, Budiono. *Simbolismedalambudayajawa* ,Yogyakarta : HaninditaGraha Widia,2000.

Hidayat,Syarifudin. *MetedologiPenelitian* (Bandung :MandarMaju, tahun 2002

Hamid, Abdul. Ilmuakhlak, Bandung pustakaJalaludin, *PendidikanManusia* Indonesia, Tonny D. Widiastono (ed), Jakarta: Kompas,2004.

Hasan, Iqbal M.*pokok-pokokmaterimetodologipenelitiandanaplikasinya*, Jakarta :ghalia Indonesia, 2002.

Jalaluddin, *Pisikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada,2005

KalenderPariwisata 2008, KementrianPariwisata.Jakarta :KementrianPariwisataRepublik Indonesia,2008.

KatalogTopeng Lampung. Lampung :DinasKebudayaanandanPariwisata UPTD Museum NegeriProvinsi Lampung “ RuwaJurai”, 2009.

Koentjaraningrat, *sejarahteoriantropologiII* ,Jakarta : UI press,1990

Koenigswald, H.Noosten en Von.”*Maskers En Ziekten Op Java En Bali*”, *DjawaTijdschrift Van Het java Institut*, Jogjakarta : Secretariat Van Het Java Institut, Museum, Alon-alonLor 1937

Kwindrosusanto, Kuswadi. danRachmadi Ps, *topeng-topengklasik Indonesia*, Yogyakarta : PanitiapameranTopengklasik Indonesia Yogyakarta. 1970

L pals, Danil,*seven theories of religion*. Edisibahasa Indonesia, Yogyakarta: Qalam,2001.



- Lampung Barat dalamangka. Lampung Barat :BadanPustakaStatistik, 2008.
- LuthanDeddy, “ Hudoq”,dalam Edi Sedyawati, ed. *Indonesian Heritage Performing Arts* , Singapore : Archipelago Press,1998
- NarawatiTatidan R.M. Soerdasono, *TariSundaDulu ,Kini, danEsok*, UPI Bandung, 2005.
- Martono, Nanang. metodepenelitiانسosialkonsep- konsepkunci, Jakarta : PT Raja GrafindoPersadar, tahun 2015
- MasyarakatdanAdatBudaya Lampung, Bandung Mandar Maji,1989
- Moeleong, De Lexy J, *Metodelogipenelitiankualitatif*, Bandung: RemajaRosdaKarya, 1991
- Munardi, AM, “*Javanes Masks from Malang and Madura*”.Dalam Edi setdyawati,ed. *Indonesian Heritage: performing Arts* , Singapore: Archipeloago Press, 1998.
- Mustika, I Wayan.SeklilasBudaya Lampung danSeniPertunjukkanTradisionalnya, Bandar Lampung BuanaCipta 2011.
- PedomanPenulisanKaryaIlmiah, UIN RadenIntan Lampung 2017
- Poerwardaminta, “KamusUmumBahasa Indonesia“, cet pertama,2007
- Ranjabar,Jocabus, *SistemSosialBudaya IndonesiaSuatupengantar*. Bandung Alfabet cetkedua, 2013.
- Sejarah Daerah Lampung*. ProyekPengkajiandanPembinaanNilai-nilaiBudaya Lampung.Lampung :DepartemenPendidikandanKebudayaan, 1997/1998
- SelamatDatang di Kabupaten Lampung Barat* : Visit Lampung. Lampung Barat :BagianHumasKabupaten Lampung Barat.
- SeniPertunjukandanSenirupadalamPrespektifArkeologiseni*.Solo : ISI Press.2088
- Singarimbun,dkk, *MetodePenelitianSurvey* , Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia .1998 cet ke1
- SitusBatuBerak Lampung Barat*.Lampung :PermuseumanNegeri Lampung, 2018

Soedarsono, R.M., *Senipertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*, edisi ketiga yang diperluas Yogyakarta : GadjahMada University Press 2002

Soedarsono, R.M., *Senipertunjukkan dari perspektif politik, sosial, dan ekonomi*, Yogyakarta: GadjahMada University press, 2003.

Soedarsono, R.M. Periksa, *Wayangwong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Edisi Bahasa Indonesia, Yogyakarta: GadjahMada University Press, 1997

Soedarsono R.M., *"Maskin Javanese Dance-Dramas"*. Dalam *Journal international The world of music, L'Esprit de La Musique Die Welt der Musik*, Berlin, tahun 1980

Soejono, R.P., *Zaman prasejarah Indonesia: dalam sejarah nasional Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka, tahun 1975.

Subagio, Joko. *Metode penelitian dalam teori dan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Sugiarto, *teknik sampling*, Jakarta, Gramedia, 2002.

Suparyoga, Imam, dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT Remaja Roudakarya, 2001.

Tusan, Nyoman Periksan dan Wiyoso, Yudoseputro, *Topeng Nusantara* (Jakarta proyek pembinaan Media kebudayaan, 1991)

### C. Sumber Internet

Aftika Lilia, (On-line), tersedia di <http://blog.ug.ac.id/2010/10/30/pesta-rakyat-topeng-sekura-di-desa-pangkul/>. Di akses hari Selasa 29 september 2018.

### D. Wawancara

Ali Sahyan, wawancara dengan peneliti, pekan wayang nison 23 Agustus 2018

Amiruddin, wawancara dengan peneliti, 25 Agustus 2018

Aris Sandi, wawancara dengan peneliti, pekan wayang nison 24 Agustus 2018

Eka Aprilia, wawancara dengan peneliti 25 Agustus 2018

Erdalena, wawancara dengan peneliti, pekan wayang nison 25 Agustus 2018

Gilangerlangga, wawancara dengan peneliti, 25 Agustus 2018

Gustion Rusfel, wawancara dengan peneliti, pekan way ngison 25 Agustus 2018

Hafizah, wawancara dengan peneliti, pekan way ngison 25 Agustus 2018

Riska Herawati, wawancara dengan peneliti, pekan way ngison 24 Agustus 2018

Rodhatul, wawancara dengan peneliti, pekan way ngison, 25 Agustus 2018

Syakila, wawancara dengan peneliti, 26 Agustus 2018

Zukirah, wawancara dengan peneliti, pekan way ngison 23 Agustus 2018





Sakura nyakak Buah dalam Perayaan Pesta Sakura



Sakura Kesatria





Sakura Kamak dalam Perayaan Pesta Sakura



Sakura Kamakdalam perayaan Pesta Sakura



Sakura Betik dalam Perayaan Pesta Sakura







Sakura Binatang



Sakura Ngandung





Sakura Tuha



Sakura Raksasa